

**SOLIDARITAS MASYARAKAT PETANI DALAM TRADISI *REWANG*  
DI DUSUN SUGIHWARAS DESA KALIJAMBE KECAMATAN BRINGIN  
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

IDA PURWATINGSIH

1706026023

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada. Yth.  
Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN  
Walisongo Semarang  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ida Purwatiningsih  
NIM : 1706026023  
Jurusan : Sosiologi  
Judul Skripsi : SOLIDARITAS MASYARAKAT PETANI DALAM TRADISI *REWANG* DI  
DUSUN SUGIHWARAS DESA KALIJAMBE KECAMATAN BRINGIN  
KABUPATEN SEMARANG

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 3 September 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Endang Supriyadi, M.A  
NIDN. 2015098901

Bidang Metodologi & Tatatulis



Naili Ni'matul Illiyun, M.A  
NIP. 199101102018012003

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**Solidaritas Masyarakat Petani Dalam Tradisi *Rewang* Di Dusun Sugihwaras Desa  
Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang**

Disusun oleh :

**Ida Purwatiningsih**

1706026023

Telah dipertahankan didepan majelis penguji skripsi pada tanggal 29 September 2021 dan telah  
dinyatakan **LULUS**


Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.  
NIP.196201071999032001

Sekretaris



Endang Supriyadi, M.A  
NIDN. 2015098901

Penguji 1



Drs. Sugiarto M.Si  
NIP.195710131986011001

Penguji 2



Nur Hasyim, M.A  
NIP 2023037303

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 September 2021



Ida Purwatiningsih

NIM.1706026023

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....

Alhamdulillah Wa Syukurillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Solidaritas Masyarakat Petani Dalam Budaya Rewang Di Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.” Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar sarjana sosial pada prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan peneliti dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo. Penulis mengetahui dan menyadari dan mengetahui bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan mudah-mudahan nantinya dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Skripsi ini dibuat dengan ketulusan hati peneliti dengan mendapat banyak dukungan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril ataupun materiil dan alhasil skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini dengan ketulusan ijinan peneliti untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar dan banyak mendapatkan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung, memberi banyak saran dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mochamad Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung penulis melakukan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Endang Supriyadi, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, arahan serta saran terkait dengan proses skripsi ini. Terimakasih atas bimbingannya kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.

5. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, yang telah membantu, memberikan nasehat dan juga saran atas proses skripsi ini. Terimakasih telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan penulis tentang berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Prodi Sosiologi.
7. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membantu penulis dalam kebutuhan administratif penelitian skripsi.
8. Kepala Desa Kalijambe, seluruh narasumber dan masyarakat Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang telah bersedia menerima peneliti untuk melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir, sehingga peneliti mendapatkan berbagai data-data yang dapat mendukung penelitian ini.
9. Keluarga tersayang, Ibu Purmiati, Bapak Matsohri, Aisyah Puspitasari, Lailatus Syarifah, Joko Budiyanto, Slamet Riyadi sebagai motivasi terbesar peneliti selama menjalani perkuliahan dan penelitian, dan yang selalu tidak ada henti dalam memberikan doa serta dukungan kepada peneliti.
10. Sahabat peneliti Putra Pamungkas yang selalu memberi semangat dan menguatkan dalam setiap langkah peneliti dan mengingatkan agar cepat menyelesaikan skripsi untuk bisa segera sarjana.
11. Teman peneliti yang selalu mendukung, menjadi tempat untuk menumpahkan keluhan-keluh dalam proses skripsi Sekar, Aida, Lutva, Marisa, Iskha Futkhatin Nasikhah S.Sos, Nurimatul.
12. Senior serta teman LPM Referens 2015, Arina Salsabilla, Setya Pradina, Affifathu raffah Fajriyah, Anisah, yang selalu memberikan dukungan serta dorongan semangat, do'a, serta saran kepada penulis untuk tetap berusaha menyelesaikan skripsi. Terimakasih secara tulus juga peneliti sampaikan karena selalu menyediakan ruang dan waktu untuk peneliti bercerita, menangis, dan mendengarkan keluh kesah peneliti.
13. Rekan-rekan dan senior LPM Reference Fisip, DEMA Fisip, Fisip Sport Club, Racana Walisongo, yang telah banyak memberikan pengetahuan serta pengalaman yang luar biasa selama di perkuliahan.

14. Teman-teman 2017 program studi Sosiologi Fisip UIN Walisongo Semarang atas pengalaman dan kebersamaannya dalam masa perkuliahan. Semoga kita bisa sukses dan bisa meraih mimpi serta cita-cita kita. Amin.
15. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu peneliti yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Sesungguhnya hanya Allah Yang Maha Penyempurna, oleh karena itu meskipun skripsi ini dibuat dengan segenap daya dan usaha tentu masih ada kekurangan yang menyertainya. Maka peneliti dengan kelapangan hati menerima adanya kemungkinan kritik dan saran dari pembaca. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi siapa saja yang membacanya. Amiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 5 September 2021

Penulis,



Ida Purwatiningsih

NIM. 1706026023

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillahillobbil'amin, saya persembahkan karya kecil ini:*

*Untuk orang tua saya tercinta Bapak Matsahri dan Ibu Purmiati yang selalu memberi dukungan dan do'a yang selalu menyertai disetiap langkah saya dalam proses mencari ilmu*

*Untuk almamater yang telah menjadi tempat saya dalam mencari ilmu yakni Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, semoga menjadi Universitas terdepan dan mencetak sarjana-sarjana yang berkualitas.*



## **MOTTO**

**“Bermimpilah, Milikilah Suatu Mimpi yang Sangat Tinggi. Agar Kau Dapat Merasakan Jerih Payahnya Kehidupan yang Sebenarnya”**

**“Sesungguhnya Allah Tidak Akan Mengubah Keadaan Suatu Kaum Hingga Mereka Merubah Keadaan Yang Ada Pada Diri Mereka Sendiri”**

**(QS. Ar-Rad Ayat 11)**

## ABSTRAK

*Rewang* merupakan salah satu sebutan untuk kegiatan saling membantu atau tolong-menolong, istilah untuk kegiatan tolong-menolong pada setiap daerah berbeda-beda. Masyarakat di Dusun Sugihwaras menggunakan istilah *rewang* untuk sebutan tolong-menolong dalam ranah pertanian. Tradisi ini dilakukan pada saat musim tanam padi dan musim panen padi, dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat setempat. Sistem *rewang* merupakan sistem bergantian dalam memberikan tenaga untuk meringankan pekerjaan satu sama lain. Masyarakat di Dusun Sugihwaras memiliki ikatan solidaritas yang tinggi, dan memiliki ikatan kekerabatan yang kuat, sehingga mereka memiliki keinginan yang besar untuk membantu satu dengan yang lain. Hal yang mereka lakukan adalah salah satunya dengan meringankan beban pekerjaan dalam ranah pertanian. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini secara fisik dan juga secara emosional dan mental.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif, dengan tujuan menggambarkan fenomena yang ada di masyarakat dan menganalisis fakta yang ada di lapangan yang kemudian dikaitkan dengan teori solidaritas Emile Durkheim. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah data didapatkan kemudian dilakukan analisis dengan melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga unsur yang mendasari solidaritas dalam tradisi *rewang* yakni, masyarakat homogen, letak geografis, dan kondisi ekonomi. Letak daerah yang berdekatan dengan kawasan industri, tidak lantas menjadikan masyarakat secara keseluruhan menggantungkan hidupnya ke sektor industri. Berdasarkan temuan yang ada di lapangan bisa dilihat dengan menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim, dalam teorinya dijelaskan tentang penyebab kuatnya solidaritas masyarakat adalah setiap masyarakat terikat pada suatu nilai-nilai kebersamaan. Masih didominasinya rasa kekeluargaan yang tinggi antara sesama individu pada suatu masyarakat menjadikan adanya pandangan atau tujuan hidup yang sama

***Kata kunci: Tradisi Rewang, Solidaritas, Petani, Dusun Sugihwaras***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN PERNYATAAN .....	IV
KATA PENGANTAR .....	V
PERSEMBAHAN .....	VIII
MOTTO.....	IX
ABSTRAK .....	X
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL .....	XIV
DAFTAR GAMBAR .....	XV
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	13
G. Metode penelitian .....	19
H. Teknik Analisi Data .....	19
I. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II SOLIDARITAS SOSIAL DAN TRADISI <i>REWANG</i></b>	
A. Teori Solidaritas Emile Durkheim .....	24
1. Konsep Dasar Solidaritas .....	24
2. Asumsi Dasar Solidaritas .....	26
3. Solidaritas Dalam Kerangka Struktural Fungsional .....	29
B. Tradisi <i>Rewang</i> Pada Masyarakat Petani .....	32

1. Konsep Dasar <i>Rewang</i> .....	32
2. Unsur-Unsur <i>Rewang</i> .....	35
3. <i>Rewang</i> Dalam Kerangka Solidaritas Masyarakat Petani .....	37
 <b>BAB III DUSUN SUGIHWARAS SEBAGAI LOKUS PENELITIAN</b>	
<b>A. Kondisi Umum Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe .....</b>	<b>40</b>
1. Kondisi Geografis .....	40
2. Kondisi Topografis .....	41
3. Kondisi Demografis .....	41
<b>B. Tradisi Budaya Lokal Di Dusun Sugihwaras .....</b>	<b>46</b>
1. Tradisi Komunal .....	46
2. Tradisi <i>Life-Cycle</i> .....	51
 <b>BAB IV TRADISI <i>REWANG</i> PADA MASYARAKAT PETANI DI DUSUN SUGIHWARAS</b>	
<b>A. Sejarah Terbentuknya Tradisi <i>Rewang</i> .....</b>	<b>55</b>
1. Tokoh .....	55
2. Pelaksanaan <i>Rewang</i> Dari Masa Ke Masa .....	59
<b>B. Pelaksanaan Tradisi <i>Rewang</i> .....</b>	<b>63</b>
1. Waktu Pelaksanaan .....	63
2. Model Pelaksanaan .....	65
3. Keterlibatan Masyarakat Dalam <i>Rewang</i> .....	67
 <b>BAB V BENTUK SOLIDARITAS PETANI DALAM TRADISI <i>REWANG</i></b>	
<b>A. Unsur Solidaritas Dalam Tradisi <i>Rewang</i> .....</b>	<b>73</b>
1. Masyarakat Homogen .....	74
2. Letak Geografis .....	75
3. Kondisi Ekonomi .....	76
<b>B. Nilai Solidaritas Dalam Tradisi <i>Rewang</i> .....</b>	<b>77</b>
1. Kebersamaan .....	79
2. Kerukunan .....	80
3. Keikhlasan .....	80
4. Kebaikan Untuk Bersama .....	81

5. Kerjasama (Gotong Royong).....	82
6. Keutuhan.....	83
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>85</b>
<b>B. Saran/Rekomendasi .....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>95</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2020 .....	42
Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kalijambe Tahun 2020 .....	43
Tabel 2.3 Jenis dan Mata Pencaharian Penduduk Tahun 2020 .....	45

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Peta Kecamatan Bringin.....	40
Gambar 1.2 Perontokan Padi .....	61
Gambar 1.3 Pemetikan Padi Oleh Petani .....	70
Gambar 1.4 Petani Istirahat dan Makan Bersama .....	78

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masyarakat desa merupakan masyarakat yang terbentuk dari kuatnya ikatan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok baik secara lisan maupun tindakan. Adanya rasa kasihan terhadap individu lain, adanya rasa memiliki nasib yang sama menjadikan adanya naluri untuk menolong antar sesama. tolong menolong pada dasarnya telah diajarkan dalam agama Islam dan sudah dijelaskan di dalam Q.S Al-Maidah/05: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

yang artinya:

*“Mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.*

Ayat Al-Qur'an diatas menjadi dasar dalam melakukan tolong menolong dengan individu lain dalam hal kebaikan. Tidak ada individu yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, karena semua kebutuhan individu dapat dipenuhi melalui usaha kerjasama antara individu satu dengan individu yang lain. Adanya kerjasama di dalam kelompok sosial berawal dari adanya tujuan yang sama dan berlangsung cukup lama kemudian menjadikan meningkatnya integrasi. Adanya kebiasaan kerjasama menjadikan masyarakat saling mengharapkan dan mempunyai kesediaan untuk bekerjasama. Menurut Durkheim (Hidayat, 2016) bahwa solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok serta mendassari adanya ikatan bersama dalam kehidupan di masyarakat dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan hidup di dalam masyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan uluran tangan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-



hari. Dalam kehidupan sehari-hari antara satu individu dengan individu yang lain memiliki fungsi sebagai tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhan hidup. Supaya tercipta hubungan antar individu dibutuhkan interaksi antar sesama, karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial (Sa'diyah, 2016). Individu berinteraksi dengan individu lain menghasilkan pergaulan hidup dalam sebuah kelompok sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan individu-individu dengan kelompok, apabila dua individu bertemu maka sebuah interaksi sosial dimulai. Pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, atau bahkan berkelahi. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok individu terjadi merupakan wujud dari kesatuan, dan tidak menyangkut pribadi anggota dalam sebuah kelompok (Hidayat, 2021).

Emile Durkheim mengemukakan teori solidaritas, dalam salah satu karyanya yang berjudul *The Division of Labour in Society*, yang menjelaskan tentang pembagian kerja mempunyai fungsi yang lebih luas. Pembagian kerja merupakan salah satu sarana untuk penciptaan kohesi dan solidaritas pada masyarakat modern. Tingginya tingkat pembagian kerja dan peranan yang berbeda antar individu-individu menyebabkan individu menggantikan basis ikatan (penyatuan) atas dasar kesamaan (solidaritas mekanis) dengan dasar ketidaksamaan (solidaritas organis). Dalam masyarakat modern, hak dan kewajiban berkembang disekitar saling ketergantungan yang dihasilkan oleh adanya pembagian kerja. Pada masyarakat modern, saling ketergantungan direfleksikan pada moralitas dan mentalitas kemanusiaan dan dalam kenyataan. Solidaritas mekanik menjunjung tinggi nilai kesamaan, kebebasan, dan hukuman (Sa'diyah, 2016).

Menurut Durkheim dalam bukunya Kamto Sunarto menyatakan mengenai pentingnya solidaritas sebagai syarat mutlak dalam mempertahankan keutuhan masyarakat. Durkheim membedakan solidaritas ke dalam dua jenis solidaritas yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik belum terdapat pembagian kerja yang ketat. Masyarakat yang demikian kurang lebih mempunyai kepentingan dan pikiran yang sama, maka solidaritas diantara mereka terjadi dengan sendirinya. Sementara itu, dengan masyarakat dengan solidaritas organik, terdapat pembagian kerja yang sangat ketat. (Soeroso, 2008,).

Bentuk solidaritas sosial berupa kesadaran bersama sebagai anggota kelompok atau paguyuban yang memiliki hubungan sosial yang erat mampu mendorong masyarakat untuk menjalankan sebuah pekerjaan dan sebuah tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuatnya solidaritas sosial maka semakin tinggi pula daya tahan masyarakat petani di Dusun Sugihwaras dalam mempertahankan suatu tradisi *rewang* atau tolong-menolong dalam pertanian sehingga tidak bergeser menjadi budaya berbayar atau *glidik*. Solidaritas sosial akan sangat membantu dalam kegiatan pertanian, masyarakat petani yang memiliki solidaritas tinggi akan memudahkan untuk bekerjasama karena adanya sikap saling membantu dan saling percaya.

Dalam kehidupan bermasyarakat kerukunan memiliki arti penting, salah satunya sebagai upaya mempertahankan persatuan antar individu di dalam masyarakat. Maka dalam mencapai kerukunan dan persatuan tersebut, masyarakat Jawa memiliki cara khusus yakni dengan cara melakukan gotong-royong. Gotong-royong dalam membangun masjid, membangun jalan, membantu dalam acara pernikahan, khitanan, pertanian, dan masih banyak lagi. Dalam penyebutan tolong menolong setiap kegiatan berbeda. Istilah (*gugur gunung*) digunakan untuk gotong royong pembuatan jalan, pembuatan masjid, perbaikan jembatan. Istilah (*sambatan*) digunakan untuk gotong royong mempersiapkan acara pernikahan mulai H-7, pembuatan rumah saat mendirikan hingga memasang genteng. Istilah (*rewang*) digunakan untuk gotong royong wanita dalam acara pernikahan misalnya memasak dan membuat minuman dan lainnya. Berbeda dengan masyarakat Dusun Sugih Waras memaknai *rewang* sebagai tolong menolong dalam ranah pertanian yang dilakukan tanpa adanya upah materi.

*Rewang* merupakan salah satu tradisi nenek moyang yang harus dipertahankan, karena kegiatan tolong-menolong yang menjadikan kuatnya ikatan solidaritas di masyarakat. Di era modern seperti saat ini kemajuan teknologi dan banyaknya kebutuhan ekonomi menjadi salah satu faktor bergesernya dan hilangnya suatu budaya atau tradisi di masyarakat. Sistem gotong-royong pada pertanian merupakan salah satu bentuk sistem solidaritas yang ada di perdesaan. Sistem tolong menolong merupakan fungsi dari masyarakat atau kehidupan kolektif masyarakat. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang hidup dengan ikatan kekeluargaan yang kuat, dan rasa kepedulian yang

besar antara masyarakat. Kegiatan tolong atau menolong merupakan salah satu wujud dari sikap kepedulian yang terlihat di masyarakat. Tolong-menolong merupakan bagian dari kehidupan masyarakat desa, Durkheim (2017) dalam teori solidaritasnya menjelaskan mengenai solidaritas sosial yakni tentang upaya menguatkan, upaya mempertahankan sebuah tradisi. Tolong-menolong terjadi akibat kegiatan individu yang berinteraksi, hal ini menandakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Dusun Sugihwaras merupakan dusun yang terletak tidak jauh dari kawasan pabrik, 15% masyarakat di dusun bekerja sebagai buruh pabrik. Meskipun dekat dengan kawasan pabrik tidak lantas menjadikan masyarakat untuk menjual lahan persawahan yang kemudian bekerja di pabrik, tidak lantas menjual lahan untuk dijadikan perumahan. Masyarakat tetap mempertahankan lahan peninggalan orang tua terdahulu dan tetap menjalankan tradisi *rewang* sebagai salah satu upaya menjaga tradisi nenek moyang. Di tengah era globalisasi saat ini, pesatnya perkembangan teknologi menjadikan banyak perubahan terjadi, salah satunya budaya berbayar yang sudah berlaku dalam pertanian. Adanya alat-alat modern juga menjadi pilihan masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan supaya lebih mempersingkat waktu.

Ada beberapa definisi mengenai *rewang* dengan berbagai sudut pandang dan latar belakang kajian para peneliti, sehingga tidak dapat mengartikan *rewang* dengan definisi tunggal. *Rewang* banyak dipahami masyarakat Jawa sebagai kegiatan mengumpulkan orang-orang untuk kegiatan pesta perkawinan, pesta khitanan, dan acara pesta lainnya (Hasbullah, 2012). Hal ini dipertegas oleh Nurvika (2018) bahwa budaya *rewang* tidak hanya dalam pesta pernikahan saja, akan tetapi pada waktu kelahiran, kematian, ataupun acara sunatan. *Rewang* merupakan suatu bentuk sumbangan yang berupa tenaga atau aktivitas tolong menolong. Di Dusun Sugihwaras budaya *rewang* berupa tolong menolong/gotong royong dalam ranah pertanian yang mana aktivitas tolong menolong terjadi secara timbal balik, dan tidak jarang memberikan imbalan berupa hasil panen kepada orang yang telah membantu akan tetapi ia tidak memiliki lahan sawah, maka sebagai ucapan terimakasih akan diajak membantu panen kemudian akan diberikan seperempat atau masyarakat biasa menyebutnya dengan *moro papat*.

Menurut Koentjaraningrat istilah gotong royong pertama kali berbentuk tulisan tentang hukum adat dan juga dalam karangan-karangan tentang aspek sosial dari pertanian pertama kali oleh para ahli pertanian Belanda lulusan Wageningen. Karangan-karangan itu pertama dikenalkan di masyarakat Jawa Timur (Firhan,2020). Sistem pengerjaan lahan pertanian Jawa sejak zaman dahulu dilakukan dengan sistem gotong royong, Dusun Sugih Waras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin merupakan salah satu wilayah di Salatiga yang terletak di Jawa Tengah. Sejak zaman nenek moyang, masyarakat desa menyebut istilah gotong royong dalam pertanian dengan sebutan *rewang*. *Rewang* di sini memiliki arti meminta bantuan dan membantu masyarakat untuk meringankan beban pekerjaan petani yang sedang melakukan penanaman pada lahan pertanian sawah.

Lahan pertanian yang ada di Indonesia memiliki jenis-jenis, jenis itu dibedakan berdasarkan kondisi tanah dan sesuai dengan tanaman apa yang bisa ditanam di lahan tersebut. Jenis-jenis lahan tersebut adalah lahan sawah, lahan ladang berpindah, dan lahan pekarangan. Jenis lahan sawah pun memiliki jenis lahan sawah tadah hujan dan bukan tadah hujan yang biasa dimanfaatkan petani dalam memilih musim menanam palawija atau padi. Kemudian ladang berpindah adalah merupakan lahan pertanian yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mengolah lahan secara berpindah dengan melihat kesuburan tanah (dilakukan oleh masyarakat transmigrasi di luar pulau Jawa) (Malik, 2018).

Pada observasi pertama, peneliti bertemu dengan ketua RW Dusun Sugihwaras Bapak Matori. Beliau menceritakan mengenai kondisi masyarakat dusun yang mayoritas memiliki lahan pertanian. Letak Dusun Sugihwaras tidak jauh dari kawasan pabrik Pringapus, hal ini menjadikan ada pula masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik karena tidak memiliki lahan pertanian. Lokasi yang berdekatan dengan kawasan pabrik tidak lantas menjadikan masyarakat menjual lahan pertanian dan kemudian bekerja di pabrik. Di masyarakat masih ada tolong-menolong dalam ranah pekerjaan, di dalam pengolahan lahan sawah ada tradisi yang biasa disebut dengan tradisi *rewang*. Di era modern seperti saat ini sudah banyak yang menggunakan sistem berbayar tenaga atau masyarakat biasa menyebutnya dengan *glidik*. Wilayah lain sudah langka

yang menggunakan sistem *rewang*, karena sistem *glidik* dirasa lebih menguntungkan. Namun masyarakat di Dusun Sugihwaras masih mempertahankan tradisi *rewang* karena dirasa lebih menguntungkan dari banyak segi, baik segi ekonomi, sosial, maupun segi budaya. Selain letak dusun yang berdekatan dengan kawasan industri pabrik, pada Dusun Sugihwaras tidak memiliki kelompok tani yang mengatur masyarakat untuk pengolahan lahan persawahan. Meskipun tidak ada kelompok tani, pertanian di Dusun ini termasuk dalam pertanian yang maju dan baik.

Jenis lahan pertanian yang dikerjakan masyarakat petani di Dusun Sugih Waras adalah lahan pertanian sawah. Lahan yang lebih sering dialiri air sehingga lebih sering ditanami padi dibandingkan palawija. Adapun di dalam masyarakat pedesaan dalam sektor pertanian membagi beberapa macam status petani yakni, pertama petani pemilik merupakan petani yang mengolah lahan milik sendiri untuk melakukan penanaman. Kedua, buruh tani merupakan petani yang mengerjakan lahan pertanian milik orang lain dan kemudian mendapatkan upah atas tenaga yang digunakan, upah sendiri bisa berupa uang atau berupa gabah. Ketiga, petani penyakap (bagi hasil) adalah pertanian yang dilakukan oleh petani dengan cara mengerjakan lahan pertanian milik orang lain dan akan mendapatkan separuh hasil pertanian pada saat panen dari lahan yang dikerjakan. Keempat, petani penyewa merupakan petani yang mengerjakan lahan orang lain dengan membayar sewa lahan dengan melakukan perjanjian terlebih dahulu dari dua belah pihak (Chairy, 2016).

Dari beberapa macam jenis petani, peneliti dalam melakukan penelitian hanya memfokuskan pada petani pemilik lahan sawah. Karena pada masyarakat petani di Dusun Sugih Waras 75% memiliki lahan pertanian sendiri. Meskipun mereka memiliki lahan pertanian sendiri, masyarakat petani di Dusun Sugih Waras menggunakan sistem *rewang* (tolong menolong) dalam mengolah lahan pertanian. Sistem *rewang* terjadi karena adanya ikatan emosional dan solidaritas yang kuat antar individu yang menjadikan sistem ini berjalan dengan mengalir begitu saja.

Dalam pengolahan lahan persawahan dilakukan dengan menggunakan sistem bergantian. Selain sistem bergantian dalam *rewang*, masyarakat juga menggunakan sistem *bawon* atau pemberian upah berupa *gabah* untuk kategori masyarakat yang tidak

memiliki lahan persawahan. Sistem upah pada dasarnya tidak berlaku, pemberian *gabah* adalah sebagai wujud terimakasih si pemilik lahan kepada individu yang membantu dengan kategori tidak memiliki lahan persawahan. Dusun Sugih Waras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin dengan jumlah penduduk 116 Kartu Keluarga, dua RT sebanyak 75% bermatapencaharian sebagai petani, 15% sebagai pekerja proyek, dan 10% merantau. Dengan rata-rata luas lahan pertanian 2.500 hektar para petani lebih memilih mengolah lahan pertanian dengan sistem *rewang*. Sistem yang dipakai dalam mengolah lahan pertanian merupakan resiprositas (timbang balik) dan sudah menjadi suatu bentuk pertukaran sosial.

Dusun Sugihwaras merupakan dusun yang tidak jauh dari perindustrian pabrik Karagjati, yang mana dengan lokasi yang berdekatan tidak lantas menjadikan masyarakat menghilangkan tradisi di dalam pertanian atau menjual lahan untuk pembangunan perumahan atau pabrik. Masyarakat tetap satu pedoman untuk mempertahankan peninggalan nenek moyang hingga era globalisasi seperti saat ini. Masyarakat desa adalah masyarakat yang heterogen yang diikat oleh sistem kekeluargaan, budaya yang sama, dan adat yang sama. Tolong menolong di masyarakat desa tergolong sebagai aktivitas sosial, seperti interaksi sosial, perilaku sosial, dan solidaritas sosial yang dibangun bersama-sama (Hidayat,2016). Realita hidup bermasyarakat pada setiap individu adalah saling membutuhkan satu dengan yang lain, adanya rasa ketergantungan antara satu dengan yang lain. Gotong royong/*rewang* merupakan salah satu wujud dari solidaritas sosial yang ada pada masyarakat desa untuk kepentingan bersama. Menurut Durkheim solidaritas yang dilakukan masyarakat karena adanya rasa kebersamaan dan senasib, rendahnya pembagian kerja, norma-norma yang cenderung represif yakni apabila ada yang melanggar maka akan mendapatkan sanksi sosial (Dewi, 2015:8).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memiliki rasa keingintahuan bagaimana bentuk solidaritas yang ada pada masyarakat petani. Padahal saat ini sudah banyak yang mengalami pergeseran. Alasan saya memilih Dusun Sugihwaras adalah karena dusun ini terletak dengan kawasan pabrik, dengan lokasi yang dekat dengan kawasan pabrik tentunya memiliki sedikit kemungkinan untuk sebuah tradisi tolong-menolong bertahan. Di Dusun Sugihwaras justru mampu mempertahankannya hingga

saat ini. Sehingga peneliti ingin melakukan penggalian data dan informasi dengan menggunakan obyek masyarakat petani dengan judul “**Solidaritas Masyarakat Petani Dalam Tradisi di Dusun Sugih Waras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tradisi *rewang* pada masyarakat petani di Dusun Sugihwaras? ?
2. Bagaimana bentuk solidaritas masyarakat petani dalam *rewang* di Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tradisi *rewang* pada masyarakat petani di Dusun Sugihwaras
2. Untuk mengetahui bentuk solidaritas masyarakat di Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi penulis penelitian ini bisa digunakan untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama di bangku perkuliahan serta untuk melihat realitas masyarakat yang musti dilihat, diamati, serta dikaji keterkaitannya dengan ilmu sosiologi.
- b. Bagi akademisi penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian berikutnya, juga bisa digunakan sebagai referensi dan bahan informasi dalam membuat karya ilmiah lainnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, penulis dapat menyampaikan informasi detail terkait masih adanya tradisi *rewang* ( tolong menolong) pada masyarakat petani di era saat ini, padahal sistem *glidik* sudah banyak digunakan karena tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin kompleks.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang solidaritas pada masyarakat petani bukanlah hal yang baru dan sudah banyak dilakukan, berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk mencari informasi dan kemudian digunakan sebagai bahan pembanding peneliti. Untuk keperluan review ini kajian terdahulu dikelompokkan ke dalam dua tema yang relevan

dengan kajian ini, diantaranya:

### **1. Solidaritas masyarakat petani**

Adapun penelitian yang mengkaji tentang solidaritas masyarakat diantaranya:

Pertama, karya dari M.Aris Fajaruddin UIN Sunan Ampel Surabaya pada (2014) dengan judul “ *Solidaritas Petani: Studi Tentang Gotong Royong Masyarakat Petani Di Desa Sumberwudi Kecamatan Karanggenang Kabupaten Lamongan*”. Hasil penelitian dari *skripsinya* membahas Solidaritas sosial pada masyarakat Desa Sumberwudi berjalan dengan baik, solidaritas yang terwujud dalam sistem tolong menolong masih berjalan hingga saat ini. Bagi masyarakat Desa Sumberwudi gotong royong adalah kekuatan sosial yang harus tetap ada dan dipertahankan guna kelangsungan hidup bermasyarakat. (Fajaruddin, 2014).

Dari penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, penelitian terdahulu membahas solidaritas yang ada pada masyarakat petani yang memiliki arahan dari kelompok tani, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas mengenai solidaritas masyarakat petani yang terjadi dengan kesadaran masyarakat tanpa adanya kelompok tani. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang bagaimana sistem tolong menolong sebagai bentuk solidaritas yang masih bertahan hingga saat ini, di tengah modernisasi yang telah berubah dengan sistem berbayar.

Kedua, karya dari Rahmat Hidayat Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN ALAUDDIN MAKASAR pada (2016) dengan judul “ *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Goa*”. Hasil penelitian dari *skripsinya* membahas tentang perkembangan zaman yang menjadikan kebudayaan tolong menolong dalam pertanian memudar. Akan tetapi pada masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung kebudayaan tolong menolong tetap terlihat pada saat pesta panen yakni setahun sekali. Masyarakat akan dihimpun untuk hadir ke acara pesta panen, ikatan solidaritas bagi masyarakat petani menjadi hal yang fundamental, tolong menolong, membantu sesama, sudah dimiliki masyarakat sepanjang sejarah (Hidayat,



2016). Sebagai generasi penerus tentunya harus mendukung budaya yang ada dengan cara ikut serta dalam setiap kegiatan budaya yang dilaksanakan.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jika penelitian sebelumnya mengfokuskan kajian tentang solidaritas masyarakat petani yang terlihat ketika pesta panen karena dalam pengolahan tanah telah tergantikan oleh mesin, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada apa yang mendasari budaya tolong menolong masih bertahan hingga saat ini, tidak dihilangkannya atau hingga saat ini tidak terjadi pergeseran budaya tolong menolong dengan budaya *glidik* pada masyarakat petani di Dusun Sugih Waras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang solidaritas masyarakat petani dalam melakukan pertanian yang bahu membahu untuk menyelesaikan pekerjaan.

Ketiga, karya dari Unggul Priyadi dan Jannah Saddam Ash Shidiqie dengan judul “*Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Pertanian Lahan Sawah Studi Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta*”. Dalam artikel ini membahas mengenai sistem bagi hasil sawah atau maro, hal itu dilakukan karena lebih dirasa menguntungkan daripada menggunakan sistem sewa tanah. Karena pemilik tanah tidak perlu membayar buruh untuk mengerjakan lahan sawah dan tetap mendapatkan hasil panen. Sedangkan bagi penggarap tanah, ia tidak perlu menyewa tanah akan tetapi bisa mendapatkan hasil panen setiap masa panen tiba. Perjanjian yang dilakukan antara pemilik lahan sawah dengan penggarap lahan dilakukan secara lisan, atas dasar kepercayaan, dan tanpa adanya saksi dan jangka waktu disepakati secara jelas (Unggul Priyadi, 2015).

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian terdahulu membahas mengenai solidaritas petani dalam pengolahan lahan sawah dan menggunakan sistem bagi hasil bagi pemilik lahan dan bagi individu yang mengolah lahan yang telah disepakati. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah akan membahas mengenai solidaritas petani dalam pengolahan lahan sawah tanpa adanya upah berupa uang, akan tetapi menggunakan sistem bergantian membantu dalam pengolahan lahan pertanian. Adanya rasa solidaritas yang terjalin menjadikan ikatan kekeluargaan pada masyarakat petani begitu erat. Sedangkan

persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti tentang pengolahan lahan pertanian yang saling menguntungkan dan tidak ada pihak yang dirugikan.

Keempat, karya Rizal Darwis dengan judul “*Sistem Pembagian Hasil Pertanian Pada Masyarakat Petani Penggarap Di Kabupaten Gorontalo Perspektif Hukum Ekonomi Islam*”. Dalam artikel ini membahas tentang sistem bagi hasil perkebunan/pertanian antara pekerja (petani penggarap) dengan pemodal (pemilik lahan) karena pemilik lahan tidak mampu atau tidak memiliki waktu menggarap lahan. Pemilik lahan membiarkan lahannya digarap oleh orang lain kemudian hasil dari lahan pertanian dibagi dua atau biasa disebut sistem maro atau bagi hasil. Bentuk sistem bagi hasil yang dilakukan menyebabkan terjadinya kerjasama dan terwujudnya persatuan dan persaudaraan antara penggarap dan pemilik lahan (Darwis, 2016).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian terdahulu membahas mengenai adanya sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan penggarap lahan yang dinaungi di bawah koperasi yang kemudian mewujudkan adanya persatuan dan persaudaraan serta solidaritas antar masyarakat petani juga tetap terjaga dengan baik. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah akan membahas mengenai solidaritas pada masyarakat petani dalam tradisi *rewang*, yakni tidak ada sistem bagi hasil bagi petani yang memiliki lahan. Masyarakat di Dusun Sugihwaras melakukan pengolahan lahan pertanian dengan sistem bergantian dalam mengolah lahan sawah. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang masyarakat petani yang saling membahu yang kemudian menjadikan ikatan silaturahmi antar masyarakat tetap terjalin dengan baik sehingga solidaritas di dalam masyarakat tetap terwujud hingga saat ini.

## **2. Budaya / Tradisi**

Adapun penelitian yang mengkaji tentang budaya/tradisi sebagai berikut:

Pertama, karya dari Ira Nurvika Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau pada (2018) dengan judul “*Pergeseran Makna Pada Tradisi Rewang Di Desa Tambusai Kecamatan Rumbi Jaya Kabupaten Kampar*”. Hasil

penelitian dari *skripsinya* membahas tentang pergeseran sistem *rewang* menjadi sistem pembagian tugas yang mana orang yang mendapatkan tugas itu akan mendapatkan bayaran.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, penelitian terdahulu membahas mengenai pergeseran budaya *rewang* pada acara pernikahan yang pada awalnya tanpa upah menjadi sistem upah per hari. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan membahas mengenai budaya *rewang* dalam pertanian yang masih bertahan hingga era modern dan tanpa mengalami pergeseran di era globalisasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan juga memiliki perbedaan pemaknaan budaya *rewang* yakni penelitian terdahulu memakai *rewang* sebagai membantu dalam ranah pernikahan sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada ranah pertanian. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji budaya *rewang* yang ada pada masyarakat desa di era modern yang mana mampu meringankan beban pekerjaan.

Kedua karya dari Sri Puspa Dewi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau pada (2015) dengan judul “*Tradisi Rewang Dalam Adat Perkawinn Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*”. Dalam artikel ini membahas mengenai tradisi *rewang* pada masyarakat Jawa yang telah melekat di dalam jiwa, dan masih bertahan hingga era modern. Masyarakat dalam kondisi urbanisasi tetap melaksanakan tradisi *rewang* pada acara pernikahan orang Jawa.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, penelitian terdahulu membahas mengenai budaya *rewang* dalam berlangsungnya pernikahan orang jawa yang sedang merantau ke luar Jawa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas mengenai budaya *rewang* dalam berlangsungnya kegiatan pertanian lahan sawah. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, sama-sama mengkaji masih bertahannya budaya *rewang* di era modern, tidak melupakan budaya nenek moyang dan berusaha mempertahankan di era globalisasi saat ini.

Ketiga karya dari M.Anwar Syahputra Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada 2021 dengan judul “*Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung*”. Hasil penelitian dari *skripsinya* membahas tentang *rewangan* yang mampu mengatur perilaku sosial anggota masyarakat, dan juga memiliki nilai parktis dan ekonomis. Dengan adanya *rewangan* masyarakat mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat, serta dapat membantu menghemat pengeluaran pihak keluarga yang melaksanakan acara pernikahan dari sisi ekonomis (Syahputra, 2021).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian terdahulu membahas tradisi *rewangan* dalam pernikahan yang mana mampu mengatur perilaku sosial anggota masyarakat, disini masyarakat sudah terorganisir dan sudah ada yang mengarahkan serta membagi tugas. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tentang tradisi *rewang* yang ada di masyarakat dalam ranah pertanian dan berjalan begitusaja tidak terorganisir dan tidak ada pembagian tugas. Sedangkan persamaaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tradisi *rewang*, yakni tradisi yang dilakukan masyarakat yang bisa menjadikan pekerjaan masyarakat menjadi ringan dan cepat selesai, dan juga menghemat pengeluaran biaya ekonomi.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan Teori Solidaritas dari Emile Durkheim, dalam disiplin sosiologi, solidaritas dikaji dari segi interaksi sosial. Teori Solidaritas Sosial digunakan sebagai landasan pada penelitian ini dalam menganalisa Solidaritas Masyarakat Petani Dalam Tradisi *Rewang* di Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Berikut landasan teori:

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Solidaritas**

Solidaritas sosial merupakan satu hubungan kebersamaan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dibangun bersama dan diperkuat oleh pengalaman bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonnesia (KBBI) kata solidaritas diambil dari kata *solidar* yang memiliki arti mempunyai atau memperlihatkan perasaan sesuatu, perasaan setia kawan, dan sifat satu rasa (dalam Fitriyah, 2019). Solidaritas sosial dibagi menjadi dua yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik berarti perasaan yang ditimbulkan individu maupun kelompok melalui kesadaran moral dengan cara yang sama, maka dari itu masyarakat yang menganut solidaritas mekanik cenderung memiliki kesadaran kolektif yang tinggi. Sedangkan solidaritas organik memiliki arti pembagian kerja, bisa dikatakan tidak adanya ikatan antara satu individu dengan individu yang lain, atau bisa diartikan bawasannya solidaritas ini lebih menghubungkan ke tanggungjawab pribadi individu satu dengan individu lain. Masyarakat dengan tipe solidaritas ini memiliki sifat individual yang tinggi (Durkheim, 2017).

Masyarakat pedesaan memiliki perasaan yang dekat dan memiliki hubungan yang khas antara masyarakat satu dengan masyarakat lain. Masyarakat saling bergantung atau bisa diartikan saling memahami, yang kemudian memunculkan sebuah keputusan bawasannya apa yang akan dilakukan seorang individu akan berdasarkan apa yang dilakukan individu lain terhadapnya. Dalam hal ini memiliki artian antara individu satu dengan yang lain mengalami timbal balik.

#### ***b. Rewang***

*Rewang* memiliki arti dan dapat diartikan saling membantu atau tolong menolong merupakan meminta bantuan dan memberikan bantuan. Dengan tolong menolong antar individu bisa menumpuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja, karena tolong menolong merupakan sifat dari kehidupan setiap orang. Dalam agama juga mengajarkan bawasannya sebisa mungkin kita menolong orang agar hidup lebih memiliki makna (Chairy, 2016). Menolong orang tidak melulu harus dengan uang/dengan harta, melainkan juga dengan tenaga, ide, dan pikiran.

Tolong menolong merupakan hal yang telah melekat pada manusia sebagai makhluk sosial. Kesiapan dan ketersediaan individu dalam menolong tanpa pamrih atau balas jasa yang lekat dengan kehidupan di masyarakat desa. Dalam proses tolong menolong masyarakat pada dasarnya menjalankan prinsip resiprositas (timbal balik) dan sudah menjadi suatu bentuk pertukaran sosial. Artinya pertolongan yang diberikan pada

seseorang menumbuhkan kewajiban bagi yang ditolong untuk membalasnya. Masyarakat desa adalah masyarakat yang heterogen yang diikat oleh sistem kekeluargaan, budaya yang sama, dan adat yang sama. Di masyarakat desa sistem tolong menolong/gotong royong masih bertahan.

Tolong menolong menggambarkan perilaku-perilaku masyarakat pertanian di desa yang bekerja tanpa menerima upah dan sudah menjadi tradisi masyarakat desa yang telah mengakar. Tolong menolong di masyarakat desa sendiri tergolong atau bisa dikatakan aktivitas sosial. Aktivitas sosial yang dimaksud yakni interaksi sosial, perilaku sosial, dan solidaritas sosial yang di bangun Bersama-sama (Hidayat, 2016). Adanya tolong menolong antar masyarakat petani menjadi suatu keharusan, kehidupan pertanian di pedesaan sudah seperti suatu keluarga yang luas, yang mana tolong menolong antara mereka tidak diukur dengan uang atau benda lainnya.

Pada dasarnya tolong menolong yang terjadi di masyarakat merupakan resiprositas (timbang balik) dan merupakan sebuah bentuk pertukaran sosial. Jadi setiap pertolongan yang diberikan kepada orang lain menjadikan dan menimbulkan kewajiban untuk orang yang ditolong membalasnya. Rewang dalam pertanian akan terjadi apabila lahan pertanian yang dimiliki berjumlah banyak dan luas, lahan yang luas relatif tidak akan bisa diolah dengan cepat oleh pemiliknya, sehingga memerlukan bantuan dari orang lain. Keadaan yang seperti ini tentunya akan dialami oleh pemilik lahan, sehingga akan terjadi asas timbal balik. Jadi adanya tolong menolong pada petani telah menjadi keharusan di masyarakat pedesaan.

### **c. Pertanian**

Pertanian merupakan jenis proses produksi yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup. Pertanian adalah sebuah cara hidup (*way of life atau livelihood*), karena pertanian (*agriculture*) di Indonesia bukan hanya aktivitas ekonomi guna mendapatkan penghasilan saja, akan tetapi dalam praktek kerjanya lebih mengedepankan orientasi sosial kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan budaya tolong menolong dalam setiap kegiatan di masyarakat. Sehingga bertani merupakan budaya hidup dengan nilai-nilai social budaya masyarakat lokal. Definisi *agriculture* menurut beberap ahli yakni sebagai berikut:

- a) Menurut Van Aarsten (1953) *agriculture* adalah digunakannya kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan yang pada awalnya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan semua kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakkan tumbuhan atau hewan.
- b) Menurut Mosher (1966), pertanian adalah suatu bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dan hewan dalam satu usaha tani. Karena kegiatan produksi merupakan suatu bisnis, maka dari itu pendapatan dan pengeluaran memiliki makna penting.
- c) Menurut Spedding (1979), pertanian dalam pandangan modern merupakan kegiatan manusia untuk manusia dan dilaksanakan guna memperoleh hasil yang menguntungkan, sehingga meliputi kegiatan ekonomi dan pengelolaan biologi (Iskandar, 2006).

Definisi lain dari pertanian dalam arti luas adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia guna menghasilkan bahan pangan, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya sendiri. Sedangkan dalam arti sempit, pertanian diartikan sebagai kegiatan pembudidayaan tanaman. Bentuk-bentuk lahan pertanian di Indonesia yakni:

1. Sawah
2. Pekarangan
3. Ladang berpindah

## **2. Teori Solidaritas Emile Durkheim**

Dalam hidup bermasyarakat tentunya banyak keberagaman karakter, untuk adanya ikatan kekeluargaan yang kuat suatu daerah maka diperlukan adanya solidaritas dari masyarakat. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim untuk melihat bagaimana solidaritas masyarakat petani masih bisa bertahan hingga era modern. Emile Durkheim Merupakan salah satu tokoh sosiolog yang sangat familiar dengan karya-karyanya. Salah satu diantara semua buku karya Emile Durkheim adalah *The Division Of Labor In Society*. Karya ini merupakan salah satu karya yang

menyangkal pendapat August Comte, ia mengatakan bawasannya masyarakat yang lebih sederhana akan cenderung melakukan hal-hal yang sama sehingga menjadikan memiliki pengalaman yang sama, sehingga memiliki nilai-nilai bersama. Sebaliknya, pada masyarakat modern, setiap individu memiliki pekerjaan yang berbeda sehingga menjadikan mereka memiliki pengalaman yang berbeda. Adanya pembagian kerja menghancurkan kepercayaan moral yang dianut bersama. Orang tidak akan berkorban secara sosial atau tidak mau membantu pada saat dibutuhkan (Fajaruddin, 2014).

Durkheim menyangkal pendapat Auguste Comte dengan berargumen bahwa pembagian kerja tidak melambangkan lenyapnya suatu moralitas sosial, akan tetapi lebih ke adanya moralitas sosial yang baru. Melihat perkembangan masyarakat, Durkheim tertarik pada cara atau perilaku masyarakat yang menghasilkan solidaritas baru. Menurut Emile Durkheim, konsep solidaritas muncul di masyarakat karena setiap masyarakat terikat pada suatu nilai-nilai kebersamaan. Masih didominasi rasa kekeluargaan yang tinggi antara sesama individu pada suatu masyarakat menjadikan adanya pandangan atau tujuan hidup yang sama (Suryono, 2020:13-14).

Berhubungan dengan perkembangan yang ada di masyarakat, Durkheim tertarik pada cara yang berubah dan menghasilkan solidaritas sosial. Atau bisa dikatakan cara lain untuk mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai satu keseluruhan. Durkheim dalam mengamati perubahan yang ada di masyarakat, ia menggunakan dua solidaritas sosial yakni,

*Pertama*, solidaritas mekanik yang memiliki arti ikatan diantara orang-orang karena mereka terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip atau keseragaman anggota-anggotanya. Keadaan kehidupan bersama-samanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama, menurutnya individualitas bukan berarti sebab dari kesadaran individual, tergantung pada tipe kolektif dan mengikuti segala gerakannya. Persamaan yang timbul di dalam masyarakat didasarkan adanya kesadaran moral dengan cara yang sama. Solidaritas mekanik mampu membangun kebersamaan sehingga hidup bisa harmonis dan solidaritas mekanik sifatnya tahan lama. Ciri khusus dari solidaritas mekanik adalah masyarakat homogen, seperti masyarakat pedesaan (Ritzer, 2011:91).



*Kedua*, solidaritas organik memiliki ciri disatukan oleh perbedaan antar individu-individu, dengan fakta semua memiliki tugas dan tanggungjawab yang berbeda atau bisa disebut dengan sudah adanya pembagian kerja (Yusuf, 2019). Sifat dari solidaritas organik adalah menggantung, yang mana hanya bersifat sementara dan seperlunya. Sifat individualis dari individu terlihat dan kebutuhan hidup masyarakat dengan solidaritas ini sifatnya ketergantungan. Ciri dari solidaritas organik adalah masyarakat bersifat heterogen, yakni relasi yang dirancang adalah atas dasar kebutuhan finansial atau relasi kerja pada perusahaan. Sistem pembagian kerja sangat terlihat mencolok pada masyarakat perkotaan, karena pada masyarakat perkotaan bekerja dalam keberagaman sektor perekonomian. Dengan teori solidaritas Emile Durkheim, peneliti meyakini teori ini mampu menjelaskan fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat, berkenaan dengan solidaritas yang dilakukan untuk memelihara kerukunan dan rasa kekeluargaan yang ada pada masyarakat petani di Dusun Sugih Waras Desa Kalijambe.

Dengan melihat teori solidaritas sosialnya maka peneliti memutuskan untuk menggunakan solidaritas mekanik Emile Durkheim, karena peneliti merasa teori ini yang mampu menjelaskan persamaan yang ditimbulkan oleh individu maupun kelompok melalui kegiatan-kegiatan yang mirip dan memiliki rasa tanggungjawab melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat petani di Dusun Sugih Waras. Mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersifat umum dan tidak ada pembatasan jika ada orang pendatang ingin ikut serta membantu, hal tersebut menurut peneliti sebagai rasa solidaritas yang telah dilakukan.

Teori Durkheim menurut penulis mampu merefleksikan aktifitas yang ada pada masyarakat petani, mengamati kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang dilakukan masyarakat petani dalam hal pertanian dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang ada atau masyarakat pada lingkungan rumah, hal itulah yang membentuk hubungan sosial dan terbentuknya ikatan kekeluargaan yang semakin kuat.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara kuantifikasi. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian naratif deskriptif. Penelitian ini dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan sosial masyarakat (Ghony & Almanshur, 2016). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional (Arikunto, 1992), sebab dalam penelitian ini dapat menggambarkan kondisi atau gejala sosial yang terjadi dan menganalisisnya sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan dan hasil dari observasi. Informan merupakan orang yang dipilih untuk memberikan informasi mengenai kondisi objek penelitian. Jadi informan merupakan orang yang memiliki hubungan erat dengan objek kajian penelitian (Prastowo, 2016). Peneliti mengambil data primer melalui observasi langsung ke Dusun Sugih Waras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Selain itu data primer diambil melalui wawancara dengan beberapa masyarakat petani di Dusun Sugih Waras.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung dari data primer yang sudah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti adalah sebuah dokumentasi yang akan menjadi pendukung dari data-data primer. Kajian dokumentasi ini berupa gambar-gambar, dokumen dan berita-berita terkait solidaritas masyarakat dalam menjalankan prosesnya sebagai seorang petani.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi partisipatif**

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan informasi mengenai gejala-gejala sosial maupun fenomena-fenomena

sosial yang terjadi di masyarakat (Mulyana, 2010). Dalam penelitian ini observasi melibatkan hasil dari penelitian berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diteliti. Observasi juga memiliki arti peneliti berada bersama informan. Maksud dari observasi yang paling utama adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas suatu penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi, konteks, dan menggambarkannya sealamiyah mungkin (Raco, 2010).

#### **b. Wawancara Mendalam (*indepth interviewing*)**

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung ke informan guna mendapatkan informasi. Dalam wawancara pada penelitian ini pertanyaan yang diberikan tidak terstruktur, akan tetapi tetap fokus pada masalah penelitian. Dimana informan pada penelitian ini telah ditentukan melalui teknik *snowball* yang mana merupakan teknik pemilihan informan rekomendasi dari informan pertama untuk menggali informasi kembali kepada informan lain sesuai dengan rekomendasi dari informan pertama, sehingga peneliti dapat bertukar ide dan mengkonstruksi pemikiran bersama dalam membangun sebuah argument (Pertiwi, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tujuh informan yakni: Kepala desa guna untuk memperoleh data demografi, topografi, kondisi wilayah. Kemudian wawancara dengan sesepuh desa untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah *rewang* dan struktur dari pelaksanaan tradisi *rewang*. Kemudian wawancara dengan masyarakat petani yakni 2 petani asli Dusun Sugih Waras dan 2 petani pendatang guna mendapatkan informasi mengenai hal yang mendasari dan menguatkan budaya *rewang* masih bertahan di era modern. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Matori selaku ketua RW untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai ada atau tidaknya komunitas atau organisasi kelompok tani, kemudian informasi mengenai dasar dari bertahannya sistem tolong menolong bisa bertahan hingga sekarang.

#### **c. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data yang lain dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Maksud dari sebuah dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah peneliti

mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti berita di media, notulen lainnya, foto, atau hal lain yang berbentuk surat-surat yang dapat mendukung sebuah data penelitian. Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh setelah melakukan wawancara dan observasi (Afrizal, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba mengumpulkan beberapa dokumentasi berupa foto-foto.

#### **d. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis induktif yang mana teknik analisis data kualitatif yang bersifat induktif yakni mulai dari fakta, realita, gejala, masalah yang diperoleh melalui observasi khusus. Dari fakta dan realita yang ada menjadikan peneliti bisa membangun pola-pola umum. Induktif berarti bertitik tolak dari yang khusus ke umum. Analisis data induktif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data pada saat di lapangan, kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak bisa dipisahkan. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif. Miles dan Huberman mengelompokkan teknik analisis data menjadi tiga yakni:

1. Reduksi data, mengerjakan dengan memilih data , menyederhanakan data, fokus pada data. Reduksi data pada penelitian kualitatif sama maknanya dengan mengelola data, dengan merangkum dan memilih inti-intinya, menyusun dengan sistematis, dengan tujuan memberi gambaran yang lebih jelas mengenai hasil pengamatan.
2. Penyajian data, merupakan merangkum hasil dari penelitian dan bisa menggambarkan semua data guna memudahkan menyimpulkan penelitian.
3. Verifikasi, yakni setelah melakukan teknik menganalisis data selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan yakni peneliti akan memberikan kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti mengklarifikasi data dengan cara penyusunan berbentuk diskriptif (Fitriyah, 2019).

Penganalisisan data dimulai dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk satu pola, menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang diperoleh, mempelajari dan memahami data. Setelah data dikategorikan dan

di telaah maka tahapan selanjutnya adalah menganalisis data dengan teori yang digunakan dalam penelitian, analisis data tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan berpikir peneliti (Maelong, 2015).

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Teknik penulisan skripsi ini berpedoman dengan buku pedoman penyusunan skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negri Walisongo Tahun 2019/2020. Adapun proposal ini berjudul Solidaritas Masyarakat Petani Dalam Tradisi *Rewang* Di Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, rencana dalam penulisan laporan penelitian ini akan terbagi menjadi enam bab, yaitu sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : Solidaritas Dan Tradisi *Rewang***

Bab ini memuat konsep-konsep yang mendasari penelitian ini yaitu Solidaritas Sosial Dan Tradisi *Rewang*. Pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi dua sub bab yaitu A. Teori Solidaritas Emile Durkheim yang menjelaskan konsep dasar, asumsi dasar, dan solidaritas dalam kerangka struktural fungsional, kemudian B. Tradisi *Rewang* Pada Masyarakat Petani dengan pembahasan tentang konsep dasar *rewang*, unsur-unsur *rewang*, dan *rewang* dalam kerangka solidaritas masyarakat petani.

### **BAB III : Dusun Sugihwaras Sebagai Lokus Penelitian**

Bab ini berisi tentang gambaran umum Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi dua sub bab yaitu, A. Kondisi Umum Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe yang membahas kondisi geografis, kondisi topografis, dan kondisi demografis. Kemudian sub bab B. Tradisi Budaya Lokal Di Dusun Sugihwaras dengan pembahasan mengenai tradisi komunal, dan tradisi *life-cycle*.

#### BAB IV : Tradisi Rewang Pada Masyarakat Petani Di Dusun Sugihwaras

Bab ini berisi tentang tradisi *Rewang* pada masyarakat di Dusun Sugihwaras. Pembahasan dalam bab ini akan dibagi menjadi dua sub bab yaitu, A. Sejarah Terbentuknya Tradisi *Rewang*, dalam sub bab tersebut dibahas mengenai tokoh, dan pelaksanaan *rewang* dari masa ke masa, kemudian sub bab B. Pelaksanaan Tradisi *Rewang*, dalam sub bab tersebut akan membahas mengenai waktu pelaksanaan, model pelaksanaan, dan keterlibatan masyarakat dalam *rewang*.

#### BAB V : Bentuk Solidaritas Petani Dalam Tradisi *Rewang*

Bab ini membahas tentang bentuk solidaritas petani dalam tradisi *rewang*. Pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi dua sub bab yaitu, A. Unsur Solidaritas Dalam *Rewang* B. Nilai Solidaritas Dalam *Rewang*.

#### BAB VI : Penutup

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan berisi saran-saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### SOLIDARITAS DAN TRADISI *REWANG*

Studi tentang solidaritas yang memfokuskan pada kajian masyarakat petani akan dilakukan dengan menggunakan satu teori yaitu, teori solidaritas Emile Durkheim. Adapun penjelasan tentang teori solidaritas akan dipaparkan sebagai berikut:

#### A. Teori Solidaritas Emile Durkheim

##### 1. Konsep Dasar Solidaritas

Solidaritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2015) sifat atau perasaan setia kawan. Menurut M.Z Lawang solidaritas adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas (Pradipto, 2017). Apabila rasa saling percaya sudah ada, maka menjadikan rasa saling menghormati, saling ada rasa tanggungjawab antara satu dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup antar sesama.

Pada dasarnya solidaritas mengarah pada keakraban atau kekompakan individu atau suatu kelompok. Karena keakraban hubungan menjadikan tercapai dan terwujudnya cita-cita. Emile Durkheim (Setiawan, 2010) mengatakan solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasari oleh perasaan moral yang dianut bersama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial merupakan hal utama yang dibicarakan oleh Emile Durkheim sebagai sumber moral sebagai pembentuk tatanan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Dalam hidup bermasyarakat tentunya banyak keberagaman karakter, untuk adanya ikatan kekeluargaan yang kuat suatu daerah maka diperlukan adanya solidaritas dari masyarakat. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim untuk melihat bagaimana solidaritas masyarakat petani masih bisa bertahan hingga era modern. Emile Durkheim Merupakan salah satu tokoh sosiolog yang sangat familiar dengan karya-karyanya. Salah satu diantara semua buku karya Emile Durkheim adalah *The Division Of Labor In Society*. Karya ini merupakan salah satu karya yang menyangkal pendapat August Comte, ia

mengatakan bawasannya masyarakat yang lebih sederhana akan cenderung melakukan hal-hal yang sama sehingga menjadikan memiliki pengalaman yang sama, sehingga memiliki nilai-nilai bersama. Sebaliknya, pada masyarakat modern, setiap individu memiliki pekerjaan yang berbeda sehingga menjadikan mereka memiliki pengalaman yang berbeda. Adanya pembagian kerja menghancurkan kepercayaan moral yang dianut bersama. Orang tidak akan berkorban secara sosial atau tidak mau membantu pada saat dibutuhkan (Fajaruddin, 2014).

Durkheim menyangkal pendapat Auguste Comte dengan berargumen bahwa pembagian kerja tidak melambangkan lenyapnya suatu moralitas sosial, akan tetapi lebih ke adanya moralitas sosial yang baru. Melihat perkembangan masyarakat, Durkheim tertarik pada cara atau perilaku masyarakat yang menghasilkan solidaritas baru. Menurut Emile Durkheim, konsep solidaritas muncul di masyarakat karena setiap masyarakat terikat pada suatu nilai-nilai kebersamaan. Masih didominasinya rasa kekeluargaan yang tinggi antara sesama individu pada suatumasyarakat menjadikan adanya pandangan atau tujuan hidup yang sama (Suryono, 2020:13-14).

Narwoko (2007), mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial senantiasa bergaul dan melakukan hubungan atau komunikasi satu sama lain. Maka menjadikan tumbuhnya rasa saling tolong - menolong dalam kehidupan sehari-hari. Manusia hidup secara berkelompok supaya bisa bertahan hidup dan saling membangun kepercayaan melalui hubungan sosial, karena pada dasarnya kebutuhan individu hanya dapat dipenuhi melalui usaha dan kerjasama antara individu satu dengan individu lain.

Masyarakat Dusun Sugihwaras merupakan masyarakat yang memiliki ikatan yang kuat baik secara kekeluargaan, budaya, dan adat istiadat. Sistem *rewang* atau tolong menolong adalah salah satu budaya atau tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang menggambarkan perilaku sosial dari masyarakat petani dan merupakan kekuatan sosial atau kekuatan solidaritas yang perlu dijaga dan dipertahankan. Dalam tradisi *rewang* yang dilakukan masyarakat petani adalah bekerja sama antara satu masyarakat petani dengan petani lain, tolong menolong



atau kerjasama yang terjadi adalah dalam menegurus irigasi, pagar persawahan, dalam menyiapkan lahan hingga memanen pada lahan persawahan.

Menurut Emile Durkheim solidaritas merupakan suatu keadaan saling percaya antara anggota satu dengan anggota lain dalam suatu komunitas atau suatu kelompok. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral nya dalam mengembangkan teori Sosiologi Durkheim. Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan dimana hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral, juga kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu, wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional sehingga menjadikan kuatnya hubungan antara individu satu dengan individu lain terjalin dengan baik.

## **2. Asumsi Dasar**

Berhubungan dengan perkembangan yang ada di masyarakat, Durkheim tertarik pada cara yang berubah dan menghasilkan solidaritas sosial. Atau bisa dikatakan cara lain untuk mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai satu keseluruhan. Durkheim dalam mengamati perubahan yang ada di masyarakat, ia menggunakan dua solidaritas sosial yakni,

*Pertama*, solidaritas mekanik yang memiliki arti ikatan diantara orang-orang karena mereka terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip atau keseragaman anggota-anggotanya. Keadaan kehidupan bersama-samanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama, menurutnya individualitas bukan berarti sebab dari kesadaran individual, tergantung pada tipe kolektif dan mengikuti segala gerakannya. Persamaan yang timbul di dalam masyarakat didasarkan adanya kesadaran moral dengan cara yang sama. Solidaritas mekanik mampu membangun kebersamaan sehingga hidup bisa harmonis dan solidaritas mekanik sifatnya tahan lama. Ciri khusus dari solidaritas mekanik adalah masyarakat homogen, seperti masyarakat pedesaan (Ritzer, 2011:91).

Emile Durkheim mencontohkan solidaritas mekanik yakni pada kelompok masyarakat yang berkumpul atas keinginan bersama dan tujuan yang ingin dicapai bersama dalam satu kelompok masyarakat yang ditulis oleh Jahson dalam bukunya yakni tentang jama'ah Gereja yang menyatu, yang mana di dalam bukunya dijelaskan bawasannya yang menyatukan jama'ah Gereja adalah karena ikatan kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Orang yang sama-sama memiliki kepercayaan dan cita-cita ini merasa bahwa mereka mestinya bersama-sama karena mereka berpikiran serupa. Bukan karena adanya ikatan sosial yang mengikat individu dengan kelompok sosial dan adanya paksaan fisik (Jhonson, 1994:182).

Begitupula dengan masyarakat di Dusun Sugihwaras yang mana mereka memiliki rasa senasib yang sama dan saling membantu. Meskipun mereka tidak bergabung dalam satu kelompok atau komunitas, mereka tetap membantu satu sama lain salah satunya dalam hal pertanian. Adanya kesadaran bersama diantara satu masyarakat petani dengan masyarakat petani yang lain, hal ini ditandai dengan adanya totalitas dan kepercayaan bersama. Hal itu terdapat pada masyarakat petani di Dusun Sugihwaras yang sama-sama memiliki pekerjaan yang sama dan rasa senasib.

Indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik Emile Durkheim adalah tentang ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan (*repressive*). Hukum-hukum yang ada mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat. Suatu hukuman yang diberikan tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam adalah bahwa kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim (Johnson, 1986: 183).

Pada intinya suatu masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik adalah bersatu karena adanya rasa bahwa semua orang yang ada di sekitarnya adalah sama. Hal yang menjadi pengikat atau adanya ikatan diantara orang-orang atau masyarakat

adalah karena adanya keterlibatan antara mereka semua dalam kegiatan-kegiatan yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya.

*Kedua*, solidaritas organik memiliki ciri disatukan oleh perbedaan antar individu-individu, dengan fakta semua memiliki tugas dan tanggungjawab yang berbeda atau bisa disebut dengan sudah adanya pembagian kerja (Yusuf, 2019). Sifat dari solidaritas organik adalah menggantung, yang mana hanya bersifat sementara dan seperlunya. Sifat individualis dari individu terlihat dan kebutuhan hidup masyarakat dengan solidaritas ini sifatnya ketergantungan. Ciri dari solidaritas organik adalah masyarakat bersifat heterogen, yakni relasi yang dirancang adalah atas dasar kebutuhan finansial atau relasi kerja pada perusahaan. Sistem pembagian kerja sangat terlihat mencolok pada masyarakat perkotaan, karena pada masyarakat perkotaan bekerja dalam keberagaman sektor perekonomian (Martono, 2011).

Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu disebabkan oleh adanya pembagian kerja yang kuat. Menurut George Ritzer solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang. Dalam masyarakat organik melaksanakan setiap pekerjaan yang relatif sempit, mereka banyak membutuhkan tenaga dari orang lain agar dapat memenuhi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu masyarakat organik dalam pandangan Durkheim dipersatukan oleh spesialisasi orang-orang dan kebutuhan mereka untuk layanan-layanan dari orang lain (Ritzer, 2012:145).

Agar lebih jelasnya lagi berikut adalah perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik:

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
a. Relatif berdiri sendiri (tidak bergantung pada orang lain) dalam keefisienan kerja	a. Saling keterikatan dan mempengaruhi dalam keefisienan kerja
b. Terjadi di masyarakat sederhana	b. Dilangsungkan oleh masyarakat yang kompleks
c. Ciri-ciri masyarakat tradisional	
d. Kerja tidak terorganisir	

<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Beban lebih berat</li> <li>f. Tidak bergantung pada orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Ciri dari masyarakat modern (perkotaan)</li> <li>d. Kerja terorganisir dengan baik</li> <li>e. Beban ringan</li> <li>f. Salaing bergantung dengan orang lain.</li> </ul>
---	--

Teori Durkheim menurut penulis mampu merefleksikan aktifitas yang ada pada masyarakat petani, mengamati kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang dilakukan masyarakat petani dalam hal pertanian dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang ada atau masyarakat pada lingkungan rumah, hal itulah yang membentuk hubungan sosial dan terbentuknya ikatan kekeluargaan yang semakin kuat.

### 3. Solidaritas Dalam Kerangka Struktural Fungsional

Pada dasarnya solidaritas mengarah pada keakraban atau kekompakan individu atau suatu kelompok. Karena keakraban hubungan menjadikan tercapai dan terwujudnya cita-cita. Emile Durkheim (Setiawan, 2010) mengatakan solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasari oleh perasaan moral yang dianut bersama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial merupakan hal utama yang dibicarakan oleh Emile Durkheim sebagai sumber moral sebagai pembentuk tatanan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Dalam hidup bermasyarakat tentunya banyak keberagaman karakter, untuk adanya ikatan kekeluargaan yang kuat suatu daerah maka diperlukan adanya solidaritas dari masyarakat. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim untuk melihat bagaimana solidaritas masyarakat petani masih bisa bertahan hingga era modern. Emile Durkheim Merupakan salah satu tokoh sosiolog yang sangat familiar dengan karya-karyanya. Salah satu diantara semua buku karya Emile Durkheim adalah *The Devision Of Labor In Society*. Karya ini merupakan salah satu karya yang menyangkal pendapat August Comte, ia mengatakan bawasannya masyarakat yang lebih sederhana akan cenderung melakukan hal-hal yang sama sehingga menjadikan memiliki pengalaman yang sama, sehingga memiliki nilai-nilai bersama. Sebaliknya,

pada masyarakat modern, setiap individu memiliki pekerjaan yang berbeda sehingga menjadikan mereka memiliki pengalaman yang berbeda. Adanya pembagian kerja menghancurkan kepercayaan moral yang dianut bersama. Orang tidak akan berkorban secara sosial atau tidak mau membantu pada saat dibutuhkan (Fajaruddin, 2014).

Durkheim menyangkal pendapat Auguste Comte dengan berargumen bahwa pembagian kerja tidak melambangkan lenyapnya suatu moralitas sosial, akan tetapi lebih ke adanya moralitas sosial yang baru. Melihat perkembangan masyarakat, Durkheim tertarik pada cara atau perilaku masyarakat yang menghasilkan solidaritas baru. Menurut Emile Durkheim, konsep solidaritas muncul di masyarakat karena setiap masyarakat terikat pada suatu nilai-nilai kebersamaan. Masih didominasinya rasa kekeluargaan yang tinggi antara sesama individu pada suatu masyarakat menjadikan adanya pandangan atau tujuan hidup yang sama (Suryono, 2020:13-14).

Narwoko (2007), mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial senantiasa bergaul dan melakukan hubungan atau komunikasi satu sama lain. Maka menjadikan tumbuhnya rasa saling tolong - menolong dalam kehidupan sehari-hari. Manusia hidup secara berkelompok supaya bisa bertahan hidup dan saling membangun kepercayaan melalui hubungan sosial, karena pada dasarnya kebutuhan individu hanya dapat dipenuhi melalui usaha dan kerjasama antara individu satu dengan individu lain. Berdasarkan temuan peneliti dalam observasi, terdapat beberapa hal yang melatar belakangi solidaritas masyarakat dalam kegiatan tolong-menolong, dan menurut Koentjaraningrat terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi eksistensi sistem *rewang* atau resiprositas ketenagakerjaan, yaitu:

1. Kebutuhan tenaga kerja yang tidak terpenuhi oleh tenaga dalam keluarga
2. Kelompok atau komunitas masyarakat menghadapi aktivitas yang mirip atau sejenis dalam jangka waktu lama
3. Masyarakat relatif homogen dan memiliki semangat kolektif
4. Masyarakat dalam pekerjaannya belum sepenuhnya mengarah pada dominasi mekanisme pasar (Aminatun, 2017).

Solidaritas sosial di dalam masyarakat tidak muncul begitu saja, solidaritas sosial terbentuk karena adanya realitas sosial yang menjadikan adanya interaksi antara satu

dengan yang lain. Pada masyarakat tentunya perubahan sering terjadi dan melahirkan model baru solidaritas, Emile Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik untuk masyarakat sederhana dan tradisional, kemudian solidaritas organik digunakan untuk masyarakat yang lebih maju dan bercocok. Ciri yang paling umum pada solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat tradisional dan tidak memiliki keragaman dan disatukan dengan kesamaan identitas yang dimiliki. Masyarakat memiliki pekerjaan yang sama dan solidaritas mekanik berlangsung lebih lama, masyarakat dalam solidaritas organik lebih banyak terlibat secara fisik (Durkheim, dalam Ahmadi dan Hefni 2019).

Dalam hidup bermasyarakat tentunya memiliki keragaman, masyarakat sendiri dapat dibedakan atau dikelompokkan kedalam dua jenis kelompok yakni *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* merupakan suatu bentuk kehidupan bersama yang mana antara anggota mempunyai hubungan batin murni yang nyata dan organik. Bentuk masyarakat ini bisa ditemukan pada masyarakat desa, keluarga, kerabat, dan sebagainya. Kemudian *Gesellschaft* merupakan bentuk kehidupan bersama dimana para anggotanya mempunyai hubungan yang bersifat pamrih dan dalam waktu atau jangka pendek serta bersifat mekanis. Bentuk ini dapat ditemukan dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik (Suyanto dan Narwoko, 2007). Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat *Gemeinschaft* yang mana tidak ada kedudukan individual. *Gemeinschaft* dibedakan menjadi tiga jenis (Suyanto dan Narwoko, 2007) yakni:

1. *Gemeinschaft by blood*, yakni hubungan yang di dasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
2. *Gemeinschaft of placo (locality)*, yakni gemeinschaft yang berdasarkan pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga memungkinkan untuk dapat saling tolong-menolong.
3. *Gemeinschaft of mind*, yakni gemeinschaft yang berdasarkan pada ideologi atau pikiran yang sama.

Ciri khas dari masyarakat pedesaan adalah sistem kerja yang mengarah pada perwujudan solidaritas masyarakat. Dimilikinya keahlian yang sama, pekerjaan yang sejenis, seperti yang diungkapkan dalam teori solidaritas mekanik Emile Durkheim yang

mana menjadikan terwujudnya dan kuatnya solidaritas antar masyarakat petani yang terlihat dalam pengelolaan lahan persawahan. Sebagaimana diungkapkan B. Malinoswski yakni *principle of reciprocity*, yang artinya kewajiban membalas merupakan dasar motivasi tolong menolong dalam berbagai kehidupan masyarakat dan berfungsi untuk memelihara solidaritas serta integritas (Bintoro, 1980).

Tolong-menolong merupakan kegiatan yang mengacu pada satu jenis perwujudan solidaritas sebagai masyarakat pedesaan. Apabila prinsip solidaritas telah berlaku, prinsip timbal balik yang sudah membudaya maka muncullah pertukaran umum yang mengandung prinsip sistem pengாரapan atau pekerjaan dengan pertukaran tenaga atau barang, pertukaran antara barang dengan barang (Hasan, 1994). Pada masyarakat pedesaan, pertukaran sosial tidak terbatas pada pertukaran sosial yang langsung mendapat balasan, proses pertukaran sosial bersama moralitas yang ditimbulkannya dengan dorongan jaringan komunikasi.

## **B. Tradisi *Rewang* Pada Masyarakat Petani**

### **1. Konsep Dasar *Rewang***

*Rewang* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang biasa dilakukan guna kelancaran acara pernikahan. Budaya ini dianggap penting bagi masyarakat karena bisa meringankan beban yang berat yang ada dalam acara. *Rewang* merupakan tradisi yang ada di masyarakat pedesaan, yang merupakan salah satu kegiatan mengumpulkan warga dalam kegiatan hajatan pernikahan. *Rewang* adalah sebutan untuk orang-orang yang diundang oleh sang pemilik hajatan perkawinan atau tuan rumah. *Rewang* merupakan salah satu bentuk dari sistem tolong menolong, tolong menolong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu pekerjaan yang dianggap berguna untuk kepentingan individu (Dewi, 2015).

*Rewang* merupakan modal sosial dari adanya hubungan antar individu dan juga sebagai modal individu dalam meningkatkan kualitas hubungan antar individu. Modal sosial juga dapat dibangun atau bisa berawal dari hubungan berdasarkan kesukarelaan individu di dalam masyarakat tersebut (Nurvika, 2018). Modal sosial yang baik akan kembali menjadi baik di masyarakat. Interaksi sosial yang dilakukan masyarakat di Dusun Sugihwaras sangatlah hangat, masyarakat juga menjunjung sifat solidaritas,

proses tolong menolong merupakan suatu kebiasaan atau suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan sehingga hubungan masyarakat terjalin dengan harmonis (Syahputra, 2021). Keharmonisan pada masyarakat di Dusun Sugihwaras ditunjukkan mulai dari hal-hal yang kecil, berdasarkan penemuan di lapangan, peneliti menemukan bawasannya antar tetangga masih mau mengulurkan tangan pada saat masyarakat mengalami kesusahan. Pada saat tetangga sakit, maka akan diantar makanan supaya tetap bisa makan, ketika tetangga tidak memiliki beras maka akan diberi dan tidak harus dikembalikan dalam bentuk beras, melainkan digantikan dengan membantu pengolahan lahan pertanian atau bisa diberikan makanan atau bahan yang lain. Dalam hal ini bisa dikatakan masuk dalam konteks barter antar masyarakat.

Menurut Dwi, tradisi *rewangan* atau *rewang* adalah sebuah norma yang memberikan penilaian serta himbuan kepada masyarakat untuk bertindak sebagaimana mustinya, yang mana apabila ada warga yang melaksanakan pernikahan. Menurut Idawijaya, tradisi *rewangan* atau *rewang* adalah suatu kegiatan saling membantu dengan menggunakan tenaga guna mempersiapkan pesta yang sudah dilakukan secara turun temurun (Dewi, 2015). Melalui tradisi *rewang* tindakan masyarakat diatur, terutama dalam pelaksanaan perkawinan. *Rewang* atau *rewangan* sebagai pranata yang dianggap penting oleh pendukungnya mengatur peran yang harus dimainkan oleh setiap warga masyarakat. karena dengan adanya tradisi *rewang* menjadikan hubungan individu dengan individu lain.

Tolong menolong dan gotong royong merupakan kegiatan yang melekat dengan masyarakat desa. Koentjaraningrat mengartikan gotong royong sebagai kegiatan kerjasama untuk menyelesaikan proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Sedangkan tolong menolong diartikan sebagai kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan individu. Untuk mempermudah dalam membedakan kedua istilah tersebut, Koentjaraningrat menggunakan istilah “kerja bakti” untuk pemahaman gotong royong, kemudian istilah ‘kerja bakti’ digunakan untuk pemahaman kerja sama (Marzali, 2005:156).



Gotong Royong	Tolong Menolong
<p>a) Kerja sama untuk menyelesaikan suatu gawe (proyek) dalam kepentingan bersama.</p> <p>b) Tidak ada prinsip reciprocity</p> <p>c) Kecurangan terjadi apabila individu tidak berpartisipasi dalam gawe.</p>	<p>a) Kerjasama untuk menyelesaikan suatu gawe yang ada pada suatu keluarga/individu.</p> <p>b) Berdasarkan atas prinsip reciprocity.</p> <p>c) Kecurangan terjadi apabila seseorang tidak “membalas” jasa/ barang yang telah diterimanya dari individu yang memberi.</p>

Sumber : Buku Antropologi Pembangunan Amri Marzali, 2005:160

Tradisi *rewang* atau tolong menolong pada masyarakat pedesaan di Jawa merupakan salah satu sistem penambahan tenaga dari saudara, kerabat, dan tetangga. Masyarakat Jawa mengembangkan kepercayaan dasar pada kelompoknya, adanya rasa kepekaan terhadap sesama yang muncul berdasarkan kesadaran diri. Dari sini tumbuh sikap-sikap moral dasar seperti kejujuran dan kesediaan individu untuk saling tolong menolong (Novitasary, 2018).

Kebudayaan merupakan *cultural universal* yang mana diperinci menjadi tujuh macam unsur kebudayaan yakni Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencarian hidup, Sistem religi, dan Kesenian. Kemudian setiap unsur kebudayaan universal dikelompokkan dalam tiga wujud kebudayaan yakni wujud sistem budaya, sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik (Koentjaraningrat 2009:165). Di era modern seperti saat ini sudah banyak masyarakat heterogen yang melakukan perubahan-perubahan terutama di dalam tradisi yang ada di masyarakat. Berbeda halnya dengan masyarakat di Dusun Sugihwaras yang mana mereka mampu mempertahankan adat istiadat dan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang ditengah pesatnya kemajuan arus globalisasi.

## 2. Unsur-Unsur *Rewang*

Jiwa gotong royong, tolong menolong akan mudah ditanamkan pada individu ketika diantara individu sudah memiliki ikatan tali persaudaraan yang kuat. Apabila rasa persaudaraan sudah dimiliki menjadikan ringan tangan dalam mengulurkan bantuan. *Rewang* memiliki arti dan dapat diartikan saling membantu atau tolong menolong merupakan meminta bantuan dan memberikan bantuan. Dengan tolong menolong antar individu bisa menumpuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja, karena tolong menolong merupakan sifat dari kehidupan setiap orang. Dalam agama juga mengajarkan bawasannya sebisa mungkin kita menolong orang agar hidup lebih memiliki makna (Chairy, 2016). Menolong orang tidak melulu harus dengan uang/dengan harta, melainkan juga dengan tenaga, ide, dan pikiran. Adapun unsur-unsur yang mendasari *rewang* ada di tengah masyarakat, yakni:

### a. Musyawarah

Kegiatan musyawarah selalu dilakukan oleh masyarakat, yang diikuti oleh anggota masyarakat. Misalnya acara kegiatan pembangunan masjid atau perbaikan fasilitas umum lainnya, dalam acara pembuatan rumah, acara pengolahan lahan persawahan, dan lainnya. Masyarakat selalu mengadakan musyawarah terlebih dahulu, karena selain menjadikan adanya komunikasi yang baik juga menjadikan masyarakat saling akrab satu dengan yang lain.

### b. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya ada sebuah organisasi yang terstruktur, adanya organisasi menjadikan tatanan yang ada di masyarakat lebih baik. Pada masyarakat di Dusun Sugihwaras tidak terdapat sebuah organisasi petani atau lumbung desa, sebuah kelompok tani dan lumbung desa tentunya sangat dibutuhkan di masyarakat yang mayoritasnya bermatapencharian sebagai petani, karena dengan adanya lumbung desa atau kelompok tani menjadikan masyarakat tertata dalam sektor pertaniannya. Namun di Dusun Sugihwaras tanpa ada kelompok tani, masyarakat tetap menjalankan pertanian dengan sistem saling

tolong-menolong dan tidak mengalami kesulitan dalam membeli benih, pupuk, obat, dan lainnya.

#### c. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dari masa ke masa alat peralatan hidup yang digunakan oleh masyarakat tentunya mengalami perkembangan. Mulai dari alat sederhana hingga alat-alat canggih, seiring dengan perkembangan zaman tentunya masyarakat akan mengikuti setiap perkembangan yang ada. Adanya alat-alat modern menjadikan suatu pekerjaan cepat selesai. Namun alat-alat tersebut tidak mampu menggantikan solidaritas yang ada dalam kehidupan di masyarakat desa. Di Dusun Sugihwaras tidak semua peralatan tani tergantikan oleh mesin, hanya alat pembajak sawah dan alat perontok padi yang canggih. Selebihnya masyarakat tetap menggunakan alat-alat modern.

#### d. Sistem Mata Pencaharian

Dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari masyarakat memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda sesuai dengan keahliannya. Pada masyarakat pedesaan memiliki mata pencaharian yang relatif sama, sehingga mereka memiliki keahlian yang sama dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan sistem mata pencaharian yang sama menjadikan masyarakat saling membantu satu dengan yang lain supaya pekerjaan menjadi ringan dan cepat selesai.

#### e. Sistem Religi

Keagamaan merupakan satu hal yang menjadi pedoman bagi masyarakat. Dalam suatu tradisi atau budaya selalu diimbangi dan diikuti kegiatan keagamaan, seperti *selamatan* yang merupakan ajaran agama sebagai hal untuk ingat kepada nenek moyang dan sebagai salah satu wujud syukur kepada Allah. Setiap kegiatan yang ada di masyarakat selalu mengikut sertakan *selamatan* (Syahputra, 2021).

Tolong-menolong merupakan hal yang telah melekat pada manusia sebagai makhluk sosial. Kesiapan dan ketersediaan individu dalam menolong tanpa pamrih atau

balas jasa yang lekat dengan kehidupan di masyarakat desa. Dalam proses tolong menolong masyarakat pada dasarnya menjalankan prinsip resiprositas (timbal balik) dan sudah menjadi suatu bentuk pertukaran sosial (Syahputra,2021). Artinya pertolongan yang diberikan pada seseorang menumbuhkan kewajiban bagi yang ditolong untuk membalasnya. Masyarakat desa adalah masyarakat yang heterogen yang diikat oleh sistem kekeluargaan, budaya yang sama, dan adat yang sama.

Tolong menolong/*rewang* menggambarkan perilaku-perilaku masyarakat pertanian di desa yang bekerja tanpa menerima upah dan sudah menjadi tradisi masyarakat desa yang telah mengakar. Tolong menolong di masyarakat desa sendiri tergolong atau bisa dikatakan aktivitas sosial. Aktivitas sosial yang dimaksud yakni interaksi sosial, perilaku sosial, dan solidaritas sosial yang di bangun bersama-sama (Hidayat, 2016). Adanya tolong menolong antar masyarakat petani menjadi suatu keharusan, kehidupan pertanian di pedesaan sudah seperti suatu keluarga yang luas, yang mana tolong menolong antara mereka tidak diukur dengan uang atau benda lainnya.

### **3. *Rewang* Dalam Kerangka Solidaritas Masyarakat Petani**

Interaksi yang terjadi di masyarakat menumbuhkan dan mengembangkan rasa solidaritas, kebersamaan, senasib dan sepenanggungan, sehingga hubungan di masyarakat akan tetap terpelihara. Fenomena seperti itu masih kental dengan kehidupan masyarakat petani terutama yang masih memiliki sifat tradisional. Dalam segi ekonomi, pranata sosial tersebut nampaknya bisa menguntungkan bagi kedua belah pihak atau antar anggota yang terlibat. Bentuk jalinan kerjasama ini dilakukan dalam setiap kegiatan masyarakat baik disektor pertanian maupun disektor non-pertanian. Pada sektor pertanian, dalam melakukan pengolahan lahan, penanaman, dan penyiangan sistem tolong-menolong sangat membantu dari segi ekonomis (Novitasary, 2018). Karena sistem ini dapat mengurangi biaya produksi yang cukup signifikan sehingga dapat menghemat biaya produksi yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan petani.

*Rewang* merupakan suatu pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan telah melembaga dalam kehidupan petani. Pranata ini mengandung sistem nilai yakni menjalin dan memelihara ikatan kebersamaan, solidaritas, norma-norma yang berlaku dan senasib sepenanggungan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal

ini menjadikan solidaritas tetap terjalin, dan secara teknis sistem ini dapat mengatasi kekurangan tenaga kerja atau mengurangi ketergantungan terhadap buruh tani serta mengurangi biaya produksi yang berdampak terhadap sistem produksi dan distribusi.

Pertanian secara etimologi, berasal dari kata *agriculture*, *ager* artinya lahan atau tanah dan *culture* artinya memelihara atau menggarap. Menurut A.T Mosher (1968: 19) pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Indonesia sebagai negara berkembang, sektor peertanian merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk dan merupakan sasaran pembangunan di pedesaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Suhartono dalam Harumiasih (2002: 23) prioritas pembangunan masyarakat di pedesaan diatuhkan pada sektor ekonomi pertanian. Hal tersebut disebabkan karena mata pencaharian sebagai petani di Indonesia identik dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Tidak bisa disanggah lagi bahwa sebagian besar penduduk Indonesia adalah penduduk pedesaan yang bekerja pada sektor agraris atau pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Pertanian juga merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Dibawah ini bentuk-bentuk dari pertanian di Indonesia :

- a. Sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.
- b. Tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dlam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.
- c. Pekarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah atau biasanya dipagari dan masuk ke wilayah rumah yang dimanfaatkan/digunakan untuk ditanami tanaman pertanian.

d. Ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak dimana setelah beberapa kali panen atau ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.

Petani adalah orang yang bercocok tanam untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian. Dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian pangan, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil laut (Fadholi Hernanto, 1996: 26). Berdasarkan bidang usahanya, petani di Indonesia menurut Sandy (1985: 107) dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Petani pemilik adalah petani yang mengusahakan sendiri tanahnya
- b. Petani penggarap adalah petani yang mengusahakan tanah orang lain atas dasar bagi hasil
- c. Buruh tani adalah orang yang menyewakan tenaganya di bidang pertanian, untuk usahanya itu dia menerima upah sesuai dengan kesepakatan (Widayanti, 2018).

Durkheim melalui teorinya tentang pembagian kerja di dalam masyarakat, mengungkapkan tentang masyarakat sederhana yang mana seolah-olah tidak ada pembagian kerja sesama anggota di dalam masyarakat. Anggapan seperti inilah yang mengandung arti bahwa fasilitas-fasilitas yang bernilai ekonomi adalah milik bersama. Kegiatan gotong-royong merupakan kegiatan yang mengacu kepada satu jenis perwujudan solidaritas sebagai masyarakat pedesaan. Apabila suatu prinsip solidaritas telah berlaku di masyarakat, maka prinsip timbal balik yang telah membudaya maka timbullah pertukaran umum yang mengandung prinsip sistem penggarapan atau pekerjaan dengan bergantian tenaga (Hasan, 1994). Dalam masyarakat desa, suatu pertukaran sosial tidak terbatas pada pertukaran sosial yang langsung mendapat balasan. Gotong-royong dilaksanakan oleh masyarakat disuatu daerah yang membantu memberikan tenaga tanpa pamrih atau bisa disebut sukarela, sehingga semua anggota masyarakat akan bekerja senang hati dan pekerjaan itu akan selesai dengan cepat. Kebersamaan tersebut telah dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Sugihwaras secara erat dan turun-temurun.

## BAB III

### DUSUN SUGIHWARAS SEBAGAI LOKUS PENELITIAN

#### A. Kondisi Umum Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe

##### 1. Kondisi Geografis

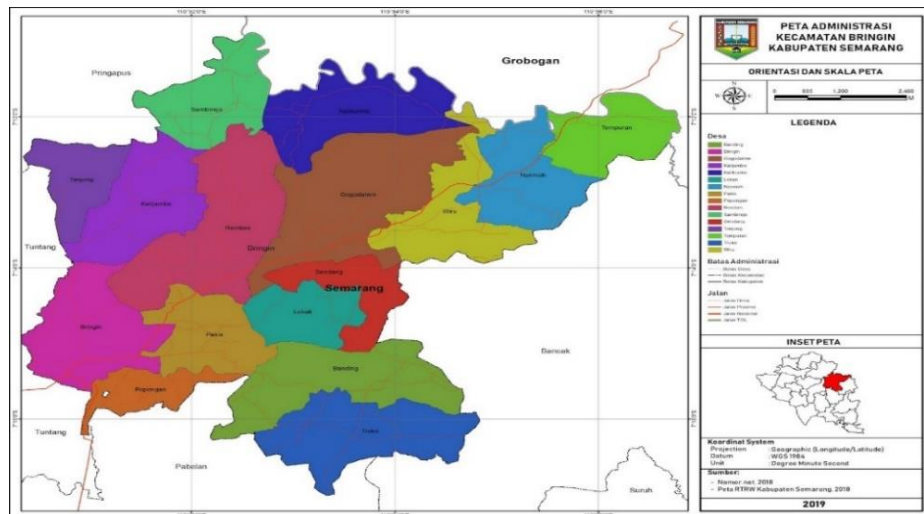
Desa Kalijambe merupakan salah satu desa di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Letak geografis dari Desa Kalijambe masih berupa lahan tanaman jati dan tanaman karet. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani. Desa Kalijambe memiliki batas wilayah

1. Sebelah Utara : Desa Sambirejo
2. Sebelah Selatan: Desa Bringin
3. Sebelah Timur: Desa Rembes
4. Sebelah Barat: Desa Tanjung (Buku monografi Desa Kalijambe 2020).

Secara visual, wilayah administrasi bisa dilihat melalui gambar peta di bawah ini:

**Gambar 1.1**

**Peta Kecamatan Bringin**



(Sumber : blogspot.com, 2019)

[https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fneededthing.blogspot.com%2F2019%2F05%2Fpeta-administrasi-kecamatan-bringin.html&psig=AOvVaw2bmt4yTPJ\\_nrZVPD5qh3XC&ust=1624165659397000&source=ima](https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fneededthing.blogspot.com%2F2019%2F05%2Fpeta-administrasi-kecamatan-bringin.html&psig=AOvVaw2bmt4yTPJ_nrZVPD5qh3XC&ust=1624165659397000&source=ima)

[ges&cd=vfe&ved=0CAoQjRxqFwoTCLjGu T2ovECFQAAAAAdAAAAABAD](https://www.google.com/search?q=Desa+Kalijambe&cd=vfe&ved=0CAoQjRxqFwoTCLjGu T2ovECFQAAAAAdAAAAABAD) (diunduh pada tanggal 19 Juni 2021 pukul 12.07 WIB).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti mendapatkan informasi dari wawancara dengan kepala desa bawasannya Desa Kalijambe terdiri dari 5 dusun yakni, Dusun Kalijambe, Dusun Krandon, Dusun Tlogo, Dusun Sugihwaras, dan Dusun Gowongan. Dusun Sugihwaras yang merupakan salah satu dusun di Desa Kalijambe memiliki batas wilayah yakni sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Dawung dipisahkan oleh sungai, sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Bajangan yang dipisahkan dengan perkebunan, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kalijambe yang mana Dusun Sugihwaras adalah dusun paling ujung letaknya di Desa Kalijambe. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung yang dipisahkan atau dibatasi oleh tegalan.

## **2. Kondisi Topografis**

Luas wilayah Desa Kalijambe sebesar 439,850 Ha yang digunakan sebagai areal persawahan sebesar 50,2 Ha dan sisanya Ha merupakan areal bukan persawahan 313,9 Ha. Lahan bukan areal persawahan meliputi pekarangan dan bangunan 32,64 Ha, tegalan dan kebun 232,26 Ha, dan lain-lain lahan kering 49 Ha. Wilayah Desa Kalijambe memiliki Topografi yang beraneka ragam mulai dari dataran tinggi/bukit dan lembah. Desa Kalijambe Kecamatan Bringin terletak diantara  $110^{\circ} 30' 18''$  hingga  $110^{\circ} 36' 48''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 10' 52''$  hingga  $7^{\circ} 17' 1''$  Lintang Selatan (Buku monografi Desa Kalijambe 2020).

Letak Desa ditengah kebun karet, tidak jauh dari akses pasar dan jalan raya menjadikan cukup mudah untuk dijangkau. Dusun Sugihwaras merupakan salah satu Dusun yang ada di Desa Kalijambe, letak Dusun yang tidak jauh dari Kawasan pabrik Karangjati dan dikelilingi area persawahan juga perkebunan menjadikan masyarakat di dusun ini memiliki banyak akses pekerjaan.

## **3. Kondisi Demografis**

- a. Penduduk Desa Kalijambe pada akhir tahun 2020 berdasarkan data sebanyak 2.645 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 863 KK. Apabila



dibandingkan dengan luas wilayah Desa Kalijambe rata-rata kepadatan penduduk Desa Kalijambe pada akhir tahun 2020 sebesar 1.036,36 Jiwa/ km<sup>2</sup>.

- b. Jumlah Penduduk Desa Kalijambe pada akhir tahun 2020, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk Desa Kalijambe berdasarkan golongan usia:

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Usia/tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	88	122	210
2	5-9	109	92	201
3	10-14	97	119	216
4	15-19	108	90	198
5	20-24	94	93	187
6	25-29	85	106	191
7	30-34	113	88	201
8	35-39	111	116	227
9	40-44	106	92	198
10	45-49	72	74	146
11	50-54	76	76	152
12	55-59	56	49	105
13	60-64	66	51	117
14	65-69	56	49	105
15	70-74	29	34	63
16	>= 75	45	61	106
<b>Jumlah</b>		<b>1.310</b>	<b>1.335</b>	<b>2.645</b>

Sumber : Buku data Monografi Desa Kalijambe 2020

Berdasarkan tabel di atas, penduduk Desa Kalijambe di dominasi oleh penduduk berusia 35-39 th, dengan jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit

dibandingkan jumlah penduduk perempuan, meskipun selisih diantara keduanya sedikit. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada usia 70-74 th.

c. Tingkat Pendidikan Desa

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap manusia, dengan adanya pendidikan manusia dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di dunia kerja.

**Tabel 2.2**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kalijambe**

No	Jenis Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/Belum sekolah	398	432	830
2	Belum Tamat SD/Sederajat	31	40	71
3	Tamat SD/Sederajat	564	561	1.125
4	Tamat/SLTP/Sederajat	197	207	404
5	Tamat SLTA/Sederajat	106	73	179
6	Tamat Diploma I/II	3	3	6
7	Tamat Akademi/Diploma III	6	7	13
8	Tamat Diploma IV / Setrata I	7	12	19
9	Tamat Strata II	1	0	1
10	Tamat Strata III	0	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>1.310</b>	<b>1.335</b>	<b>2.645</b>

Sumber: Buku Data Monografi Desa Kalijambe 2020

Data tabel di atas menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Kalijambe bisa dilihat., dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Kalijambe tergolong masih rendah. Masyarakat yang sekolah dengan lulusan SD/ sederajat sebanyak 1.125 jiwa, dengan rincian

laki-laki 564 jiwa dan perempuan 561 jiwa. Kemudian lulusan sekolah SLTP/ sederajat sebanyak 404 jiwa dengan rincian laki-laki 197 jiwa dan perempuan 207 jiwa. Di tingkat SLTA/ sederajat sebanyak 179 jiwa dengan rincian laki-laki 106 jiwa dan perempuan 73 jiwa. Jika dilihat pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu Tamat Diploma I sebanyak 6 jiwa dengan rincian laki-laki 3 jiwa dan perempuan 3 jiwa. Kemudian tamat Diploma III sebanyak 13 jiwa dengan rincian laki-laki 6 jiwa dan perempuan 7 jiwa. Kemudian tamat Diploma IV 19 jiwa dengan rincian laki-laki 7 jiwa dan perempuan 12 jiwa. Kemudian tamat strata II sebanyak 1 jiwa dengan rincian laki-laki satu dan perempuan 0. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Kalijambe didominasi oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu data tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat kepedulian warga terhadap pendidikan tergolong tidak rendah. Meskipun tingkat lulusan SD, SMP, dan SMA banyak, akan tetapi lulusan perguruan tinggi S1, S2, dan S3 terdapat di des aini meskipun terhitung masih sedikit.

d. Jenis Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah suatu hal yang dilakukan oleh setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Umumnya masyarakat pedesaan memiliki mata pencaharian yang cenderung homogen, dan memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa jenis mata pencaharian dan pekerjaan seseorang beraneka ragam. Hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat Desa Kalijambe, berikut ini merupakan tabel jenis mata pencaharian masyarakat Desa Kalijambe:

**Tabel 2.3**  
**Jenis Mata Pencaharian Desa Kalijambe**

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/ Tidak Bekerja	596	564	1.160
2	Mengurus Rumah Tangga	0	249	249
3	Pelajar/Mahasiswa	16	31	47
4	Pensiunan	0	1	1
5	Pegawai Negeri Sipil	2	1	3
6	Kepolisian RI	1	0	1
7	Perdagangan	7	8	15
8	Petani/Pekebun	328	273	601
9	Karyawan Swasta	137	103	240
10	Karyawan BUMN	1	0	1
11	Buruh Harian Lepas	46	46	92
12	Buruh Tani/Pekebun	12	2	14
13	Pembantu Rumah Tangga	0	2	2
14	Wiraswasta	160	51	211
<b>Jumlah</b>		<b>1.310</b>	<b>1.335</b>	<b>2.645</b>

Sumber : Buku Data monografi Desa Kalijambe 2020

Berdasarkan dari data tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Kalijambe memiliki variasi pekerjaan yang terhitung cukup banyak, jenis pekerjaan di Desa Kalijambe ada 14 jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan yang menonjol adalah petani dengan jumlah 601 jiwa, hal ini karena sebagian besar wilayah Desa Kalijambe adalah areal persawahan. Kemudian diikut

dengan profesi sebagai mengurus rumah tangga sebanyak 249 jiwa, perempuan di Dusun Kalijambe lebih banyak yang di rumah untuk mengurus Rumah tangga. Untuk masyarakat yang belum memiliki pekerjaan sebanyak 1.160 jiwa dengan rincian 596 laki-laki dan 564 perempuan.

## **B. Tradisi Budaya Lokal di Dusun Sugihwaras**

### **1. Tradisi Komunal**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, setiap bangsa tentunya memiliki tradisi dari leluhur yang masih bertahan dan berkembang dari generasi ke generasi. Sebuah tradisi di masyarakat kemudian menjadi identitas diri yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang unik dan berkarakter, budaya merupakan suatu hal yang paling berharga di dalam hidup. Nilai budaya itu akhirnya tumbuh dan menjadi suatu kepercayaan masyarakat yang dijadikan sebagai aturan yang paling mendasar dalam menjalankan siklus kehidupan (Rismelati, 2019). Setiap suku di daerah memiliki keberagaman adat atau kebiasaan serta memiliki upacara adat, dalam pelaksanaan upacara adat atau tradisi tentunya memiliki cara yang berbeda-beda. Tradisi komunal merupakan tradisi yang ada pada masyarakat pedesaan, dalam pelaksanaan tradisi ini melibatkan orang-orang umum atau masyarakat umum. Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti menemukan tradisi komunal yang masih dilaksanakan dan bertahan di masyarakat, Adapun beberapa tradisi komunal di Dusun Sugihwaras sebagai berikut:

#### *1. Sedekah Bumi*

Merupakan tradisi yang ada di masyarakat yang dilakukan setahun sekali dan dilaksanakan pada bulan-bulan panen hasil bumi yakni padi, jagung, dan lainnya secara bersama-sama. Hal ini sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dan wujud syukur kepada Allah. Pelaksanaan sedekah bumi pada masyarakat pada umumnya dilakukan tidak jauh-jauh dengan meletakkan sesji pada titik tertentu guna persembahan untuk sesepuh dan juga Dewi Sri. Namun pada masyarakat di Dusun Sugihwaras melaksanakan tradisi ini di masjid, masyarakat membawa *ambeng* yang diletakkan di dalam “tampah” atau tempat makanan dari rajutan bambu. Semua masyarakat terlihat rukun satu sama lain, sehingga terlihat solidaritas yang terjalin dengan erat, makanan yang ada dianggap oleh masyarakat mengandung banyak berkah dari Allah sehingga

tidak pernah ada sisa untuk dibuang. Selain membawa *ambeng*, masyarakat juga membawa hasil bumi ke masjid berupa sayuran-sayuran dan beras untuk di kumpulkan dan akan dibagikan ke masyarakat fakis miskin, janda dan duda yang sudah tua.

## 2. *Merti Desa*

Merupakan kegiatan yang dilakukan setahun sekali, pada masyarakat di Dusun Sugihwaras dilakukan dengan cara pergi ke makam, membersihkan sendang, kemudian dilakukan *selamatan* di masjid. *Merti desa* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya mengenang leluhur yang merupakan cikal bakal dari adanya desa. Pada wilayah lain, kebanyakan *merti desa* dilakukan dengan memeriahkan menggunakan budaya yang ada yang telah diterapkan nenek moyang misalannya tayub, kuda lumping, wayang, dan lainnya. Pada masyarakat di Dusun Sugihwaras melaksanakan *merti desa* dengan membersihkan makam leluhur, tempat-tempat yang dikeramatkan seperti sendang-sendang yang ada di desa secara bersama-sama. Kemudian setelah selesai akan berkumpul di masjid untuk melaksanakan *selamatan* dan doa bersama, masyarakat membawa *ambengan* untuk dikepong atau dimakan bersama-sama di masjid setelah di berikan doa oleh sesepuh desa. Dalam *ambengan* yang dibuat, setiap masyarakat wajib membawa satu *ingkung* yakni ayam muda yang dipanggang. Tidak jarang masyarakat membawa pulang nasi *ambengan* untuk diberikan ke keluarga di rumah supaya mendapatkan keberkahan lebih.

## 3. *Sambatan*

*Sambatan* merupakan salah satu tradisi atau budaya yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Jawa. Kegiatan sambatan ini merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, kerjasama, dan tanpa adanya upah secara materi. *Sambatan* merupakan salah satu wujud tolong-menolong, budaya tolong-menolong pada masyarakat desa telah menjadi hal yang biasa dan sudah melekat pada diri masyarakat. Dengan adanya sistem tolong menolong di masyarakat menjadikan eratnya ikatan persaudaraan dan solidaritas.

Menurut Koentjaraningrat sambatan merupakan“tolong-menolong” dalam ranah pertanian. Akan tetapi pada masyarakat di Dusun Sugihwaras sambatan

diartikan dalam kegiatan bersama-sama atau gotong-royong dalam membangun atau memperbaiki fasilitas umum. Misalnya pekerjaan pembangunan masjid, pekerjaan perbaikan masjid, pekerjaan dalam mendirikan rumah warga (Hanifah, 2021).

Dalam melaksanakan tradisi *sambatan*, dilakukan musyawarah terlebih dahulu, karena adanya komunikasi juga menjadikan setiap kegiatan berjalan dengan baik dan juga merekatkan rasa solidaritas di masyarakat. Kemudian pada saat pelaksanaan juga dibutuhkan konsumsi, konsumsi dalam kegiatan *sambatan* perbaikan atau pembuatan fasilitas umum ditanggung bersama-sama. Ibu-ibu memiliki tugas memasak yang kemudian dibawa ke lokasi untuk diberikan kepada bapak-bapak yang sedang bekerja dan dimakan bersama-sama. Sedangkan untuk *sambatan* membangun atau mendirikan rumah, untuk konsumsi dibuatkan oleh pemilik rumah, akan tetapi juga tidak luput dari bantuan ibu-ibu lain. Sebelum mendirikan rumah akan diadakan *selamatan* terlebih dahulu dengan harapan diberi keberkahan dan keselamatan oleh Allah, kemudian rumah akan didirikan secara bergotong-royong.

#### 4. *Selamatan*

*Selamatan* merupakan kegiatan yang melekat dengan masyarakat desa, karena banyak kegiatan di masyarakat yang selalu diawali dengan *selamatan* sebelum melangsungkan kegiatan/acara. Mulai dari acara kelahiran hingga acara kematian, selalu ada *selamatan*, salah satu kegiatan *selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sugihwaras adalah pada saat musim panen tiba, kegiatan ini dilakukan sebagai wujud syukur atas limpahan rezeki yang diberikan melalui hasil panen. Pada saat akan melakukan penanaman juga diadakan *selamatan*, hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengusir roh jahat yang ada disekitar lahan persawahan.

Selain dilakukan pada saat menjelang menanam dan pada saat menjelang memanen, *selamatan* juga dilakukan pada saat gagal panen, meskipun sama-sama *selamatan* akan tetapi pembuatan makanan yang ada di dalamnya berbeda-beda.

- a. *Selamatan* sebelum melakukan penanaman padi, makanan terdiri dari, bubur merah putih yang terbuat dari beras yang mana dalam penyajiannya diletakkan dalam piring berbeda-beda masing-masing 2 piring, yang mana memiliki makna supaya hasil panen bisa berlimpah dan bisa mencukupi hingga masa tanam mendatang. Kemudian *klubanan* atau gubahan menggunakan sayur 3 macam, dan menggunakan telur ayam yang direbus sebanyak 3 butir rebus dan langsung disajikan. Dan untuk nasi, sayur *botok*, dan bisa ditambahkan lauk lainnya, yang menjadi simbol umum adalah bubur merah putih, telur, dan gubahan. *Selamatan* dilakukan pada malam hari setelah maghrib atau habis isya pada H-1 penanaman.
- b. *Selamatan* sebelum melakukan panen padi, makanan dalam *selamatan* terdiri dari bubur merah putih yang terbuat dari beras, yang mana dalam penyajiannya diletakkan menjadi satu yakni bubur merah terlebih dahulu dan kemudian di atasnya diberi bubur putih sedikit, disajikan dengan 5 piring. Hal ini memiliki makna wujud rasa syukur atas limpahan yang diberikan pada kesuburan tanah sehingga menghasilkan panen. Kemudian sayuran yang dipakai dalam gubahan ada 7 jenis. Kemudian 3 butir telur yang sudah direbus, kemudian disajikan dengan sudah dikupas. Untuk lauk lainnya bisa ditambahkan dan dengan nasi, yang menjadi simbol utama adalah bubur, gubahan, dan telur. *Selamatan* dilaksanakan di rumah petani yang akan melangsungkan pemanenan, dan dilakukan pada pagi hari yakni pukul 6.00 WIB/ 6.30 WIB.
- c. *Selamatan* pada saat gagal panen, makanan yang dibuat adalah bubur merah putih yang dalam penyajiannya adalah dengan cara putih dibawah dan merah diatas, disajikan sebanyak 2 piring. Hal ini sebagai simbol untuk membentengi lahan sawah dari roh makhluk halus. Makanan dan gubahan yang digunakan sama seperti pada umumnya dan tidak ada syarat, yang digunakan sebagai simbol adalah bubur merah putih. *Selamatan* ini dilakukan di perempatan jalan menuju sawah.

Pada dasarnya *selamatan* yang dilakukan adalah satu tujuan yang sama, yakni sebagai wujud syukur kepada Allah atas segala limpahan



rahmat dan rezeki yang diberikan dan sebagai wujud selalu menyertakan Allah dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

### 5. *Rewang*

*Rewang* merupakan salah satu kegiatan di masyarakat pedesaan yang merupakan salah satu wujud dari solidaritas. Kegiatan *rewang* merupakan kegiatan yang membantu tetangga yang memiliki hajat, dalam budaya *rewang* ini ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Perempuan berada di dapur memasak dan mengurus hal-hal yang ada di dapur. Sedangkan laki-laki mengurus mulai dari mendirikan tratak, mencari alat-alat yang diperlukan, mempersiapkan air supaya tidak kekurangan dan lain-lain.

Pada masyarakat yang akan peneliti melakukan penelitian mengartikan *rewang* sebagai kegiatan tolong-menolong dalam ranah pertanian menggunakan istilah "*rewang*". *Rewang* memiliki arti membantu masyarakat tanpa adanya upah baik materi maupun non materi (Syahputra, 2021). Kegiatan *rewang* merupakan kegiatan meminta bantuan jiwa dan tenaganya secara sukarela dan tidak dibayar. Kegiatan ini tidak masuk dalam kegiatan kerja bakti, karena kegiatan ini diselesaikan untuk kepentingan individu tertentu. *rewang* merupakan bentuk dari solidaritas masyarakat yang menunjukkan kepedulian antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, yang saling peduli dan saling tolong-menolong.

### 6. *Gugur Gunung*

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam membuat, membersihkan, dan memperbaiki fasilitas umum, seperti pembersihan masjid dan lingkungan sekitar masjid, pembuatan atau perbaikan jalan yang digunakan oleh masyarakat atau yang lainnya, pembersihan makam, dan sebagainya. Dalam kegiatan *gugur gunung* konsumsi di tanggung bersama, jadi pada saat berangkat masyarakat akan membawa makanan, minuman, serta cemilan. Masyarakat bebas membawa, boleh hanya minuman saja, makanan saja, atau cemilan saja, kemudian akan dimakan bersama pada saat jam istirahat atau masyarakat biasa menyebutnya *ngaso*. *Gugur gunung* merupakan kegiatan yang dilakukan pada hari minggu, khusus

dihari minggu semua masyarakat akan meluangkan waktu untuk perbaikan fasilitas yang digunakan bersama.

Masyarakat dalam memberikan bantuan di dalam setiap pekerjaan selalu ada resiprositas, dalam konsep ini berdasarkan pada ungkapan bahwa orang harus membantu orang lain yang pernah memberikan bantuan atau membantunya atau setidaknya tidak merugikan orang lain (Scoot:1988). Begitupula dalam melaksanakan suatu tradisi di dalam masyarakat, karena tradisi dilakukan oleh per individu dan adapula yang berkelompok menjadikan munculnya resiprositas atau pertukaran-pertukaran di masyarakat.

## **2. Budaya/Tradisi *Life- Cycle***

Masyarakat pedesaan atau masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih lekat dengan budaya-budaya nenek moyang, budaya tersebut masih dilakukan dan bertahan hingga sekarang. Tidak jarang suatu tradisi atau budaya yang ada turut mengatur segala aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam hal-hal yang krusial seperti, melahirkan, khitanan, menikah, dan meninggal. Proses perjalanan hidup manusia biasa disebut dengan siklus atau daur hidup kemanusiaan. Pada setiap fase-fase di dalam kehidupan masyarakat antara satu fase dengan fase berikutnya saling berkesinambungan, karena untuk mencapai suatu fase kehidupan, manusia harus melalui fase kehidupan terdahulu. Hal ini dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan masyarakat Jawa, dalam menjalankan kehidupan masyarakat berinteraksi antara satu dengan yang lain yang mana menjadikan adanya celah untuk menanamkan nilai-nilai pada individu, seperti nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya yang berlaku bagi masyarakat. Manusia membutuhkan orang lain untuk membantunya, sebagai makhluk sosial hendaknya manusia harus saling menolong satu sama lain, penanaman nilai-nilai di dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan tolong-menolong. Kegiatan tolong-menolong di dalam masyarakat telah menjadi kebiasaan dan membudaya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pada masyarakat di Dusun Sugihwaras masih melaksanakan tradisi *Life-Cycle* diantaranya sebagai berikut:

## 1. Pitonan

Merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada saat wanita hamil, dan diadakan pada saat usia kehamilan 7 bulan menginjak 8 bulan. Dalam pelaksanaan tradisi *rewang* terdapat beberapa syarat tertentu seperti, ruajak uni yang terdiri dari 7 jenis buah-buahan yang kemudian ditumbuk, 7 jenis bunga dan 7 jenis sumber mata air (sumur) yang ada di desa digunakan untuk memandikan ibu hamil. Telur, kendi, dan beberapa setelan baju. Rujak uni dibuat untuk dibagikan ke tetangga dan jama'ah *selamatan*, dan dalam pelaksanaan *selamatan* nasi tumpeng menjadi salah satu syarat yang ada karena menjadi simbol satu arah satu tujuan yang mengerucut untuk suatu hal bisa berjalan dengan lancar. Kemudian prosesi memandikan ibu hamil dengan 7 mata air dan bunga 7 rupa yang telah dicampur dilaksanakan habis isya, dan diikuti dengan prosesi menjatuhkan telur dari dada ibu hamil hingga jatuh kebawah yang mana hal ini digunakan untuk mengetahui jenis kelamin janin yang ada di dalam kandungan, apabila telur pecah maka jenis kelamin perempuan dan apabila telur tidak pecah maka jenis kelamin laki-laki. Kemudian tahap terakhir adalah sesi percobaan baju yang mana digunakan untuk mengetahui jenis kelamin bayi yang akan lahir perempuan atau laki-laki.

## 2. Brokohan

Merupakan tradisi di masyarakat yang dilakukan pada saat ada kelahiran anak. Masyarakat mengadakan *selamatan* dengan mengundang tetangga supaya bisa ikut serta mendoakan dan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah. Dalam *selamatan* yang diadakan pada saat *brokohan* terdapat beberapa makanan yang wajib ada, seperti bubur merah putih masing-masing sejumlah 3 piring. Untuk nasi dibuat tumpeng sebanyak 3 loyang untuk bayi laki-laki, dan 2 loyang untuk bayi perempuan. Kemudian dalam penyajian minum ada dua jenis yakni kopi dan teh masing-masing berjumlah 3 jenis. Dengan syarat-syarat yang wajib ada tentunya memiliki makna sendiri-sendiri baik untuk bayi jenis kelamin laki-laki maupun jenis kelamin perempuan.

### 3. *Mong-Mongan*

Merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengenang hari kelahiran, atau masyarakat Dusun Sugihwaras menyebutnya dengan *neton*. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan dengan *selamatan* dan dilakukan setiap 35 hari sekali atau masyarakat menyebutnya dengan *selapan*. *Neton* dihitung dengan harian Jawa seperti, *pon, wage, kliwon, legi, pahing*. Dalam *selamatan* ini makanan yang wajib ada adalah telur 3 butir direbus, bubur merah putih yang dalam peletakannya ditumpuk yakni bubur merah di bawah dan kemudian ditumpuk dengan bubur warna putih yang mana bubur ini memiliki makna diharapkan anak bisa berbaur dengan lingkungan dan bisa dipermudah dalam setiap langkahnya. Dalam *mong-mongan* untuk anak yang sudah menikah dan memiliki anak dalam peletakan klubanan atau lauk dan nasi ada ketentuan tersendiri. Untuk anak yang belum menikah peletakan klubanan atau lauk cukup ditaruh di atasnya, sedangkan untuk anak yang sudah menikah maka lauk di taruh di bawah nasi, hal ini memiliki makna diharapkan anak mampu mandiri dan tidak bergantung oleh orang tua.

### 4. *Aqiqah*

Merupakan realisasi rasa syukur atas anugrah, sekaligus amanah dari Allah. Dengan adanya aqiqah diharapkan sang bayi memperoleh kekuatan, kesehatan lahir batin, masyarakat Dusun Sugihwaras pelaksanaan aqiqah bagi orang yang mampu adalah pada hari ke tujuh kelahiran bayi, sedangkan untuk masyarakat yang kurang mampu, aqiqah dilaksanakan pada saat mereka sudah memiliki rezeki dan mampu. Untuk bayi laki-laki menggunakan 2 kambing jantan dan untuk bayi perempuan menggunakan 1 kambing jantan, individu yang melakukan aqiqah akan dibantu oleh tetangga atau kerabat dalam mengolah atau memasak. Kemudian akan dibagikan kepada saudara dan tetangga secara matang dan pada malam harinya akan diadakan *selamatan* do'a bersama di rumah.

### 5. *Gusur Tanah*

Merupakan kegiatan menggali tanah atau menyiapkan liang lahat untuk orang yang sudah meninggal. Sebelum melakukan penggalian tanah, masyarakat

melakukan *selamatan* kecil-kecilan sebagai wujud permohonan izin kepada alam, dan kepada Allah untuk menggali tanah dan mengembalikan mengantarkan ciptaannya ke peristirahatan terakhir. Dalam *gusur tanah* dilakukan oleh orang-orang tertentu atau bisa disebut dengan petugas makam, dan yang memimpin dalam *selamatan* adalah salah satu petugas atau yang dituakan.

## BAB IV

### TRADISI *REWANG* PADA MASYARAKAT PETANI DI DUSUN SUGIHWARAS

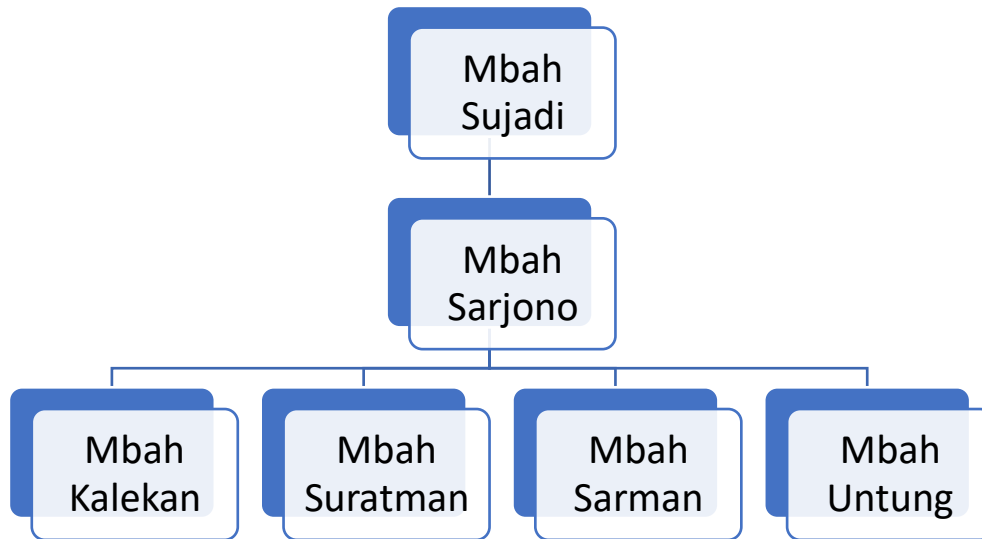
#### A. Sejarah Terbentuknya Tradisi *Rewang*

##### 1. Tokoh

*Rewang* merupakan kegiatan tolong menolong yang lebih merujuk pada kepentingan sendiri dan bisa dilakukan secara individual maupun secara kolektif. Tolong-menolong pada dasarnya bisa terkait dalam banyak hal, salah satunya adalah pada bidang pertanian. Dalam bentuk sistem pengarahannya tenaga kerja dalam pengolahan lahan, dan penanaman memerlukan tenaga kerja tambahan dari luar anggota keluarga. Sistem *rewang* dimaksudkan untuk mengisi kekurangan tenaga kerja pada masa-masa sibuk dalam lingkungan aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Kegiatan tolong menolong dalam ranah pertanian tidak ada kompensasi, akan tetapi dilakukan dengan balas jasa (Widayanti, 2018).

*Rewang* pada awal perkembangannya tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang merupakan suatu curahan tenaga kerja dari individu lain dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam melaksanakan tradisi *rewang* tidak hanya memerlukan tenaga saja, melainkan juga membutuhkan konsumsi, dalam hal konsumsi atau makanan disediakan oleh pemilik lahan yang sedang dikerjakan. *Rewang* sebagai suatu pranata yang berawal dari suatu sistem curahan tenaga kerja keluarga yakni ayah, istri, dan anak yang sudah dewasa (Habullah, 2012). Tenaga kerja anak dalam keluarga tersebut kemudian berkurang seiring dengan perubahan statusnya, sehingga memerlukan tenaga pengganti. Tenaga kerja buruh tani sebagai pengganti anak menjadikan meningkatnya biaya produksi, dan hal itu menjadi beban bagi golongan petani menengah ke bawah. Petani menjadikan biaya sebagai bahan pertimbangan, terutama dalam upah tenaga kerja. Pada observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti mendapatkan info tokoh masyarakat atau sesepuh dusun dari masa ke masa yakni:

## Bagan Silsilah Tokoh Masyarakat Dusun Sugihwaras



(Sumber: Hasil Wawancara)

Adanya tokoh masyarakat atau sesepuh menjadi salah satu penengah dalam masyarakat dan juga sebagai orang yang paling dianut dengan adanya sebuah norma dan aturan yang ada di masyarakat. Indikator dalam teori solidaritas Emile Durkheim salah satunya adalah nilai-nilai kebersamaan, yang mana nilai kebersamaan itu pada mulanya dibuat oleh tokoh dan diikuti oleh masyarakat.

Pelaku *rewang* di pertanian Dusun Sugihwaras adalah masyarakat petani yang memiliki lahan yang lokasinya berbatasan atau berada pada hamparan yang sama. Penggarapan berdasarkan hamparan lebih banyak dilakukan oleh petani yang mempunyai ikatan kerabat, karena kepemilikan lahan bersumber dari warisan nenek moyang. Sistem *rewang* juga dilakukan bersama teman atau tetangga berdasarkan tempat tinggal, akan tetapi lebih berdasarkan hamparan. Jenis lahan sawah ada dua yakni lahan basah dan lahan kering, hal ini menjadikan adanya perbedaan jumlah peserta dalam pengolahan lahan. Pada pengolahan lahan basah diperlukan 2-3 orang, sedangkan pada lahan kering diperlukan 5-6 orang. Penentuan jumlah anggota pada kedua sistem ini sudah ada pertimbangan rasional, dilihat dari ketersediaan air, kemampuan dan jadwal tanam. Pada lahan basah misalnya, jika keanggotaannya 5-6 orang sama halnya dengan yang dilakukan di lahan kering, bagi masyarakat yang

mendapat giliran terakhir akan ketinggalan menanam dan pada musim pemanenan pun akan tertinggal dari yang lainnya (Malik, 2018). Sedangkan dampak dari ketinggalan penanaman salah satunya adalah menjadi sumber munculnya hama penyakit, sehingga mendapat celaan dari tetangga.

Awal mula ide kebersamaan ini terinspirasi dari ide 2-3 orang petani secara non-formal yang dilakukan di sawah pada saat melakukan aktivitas pertanian. Terwujudnya kegiatan *rewang* terjadi ketika masyarakat sedang ngobrol secara mengelompok, yang biasa dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan pada sore hari di daerah tempat tinggal masing-masing. Pembicaraan yang terjadi pada dasarnya pembicaraan sederhana, yakni terkait dengan pengalaman masing-masing, yang umumnya terkait dengan kesulitan serta ketersediaan sarana produksi dan harga produksi. Seperti bibit, pupuk, pestisida, kesulitan tenaga kerja, dan upah buruh tani. Kesulitan tenaga kerja dan tingginya upah buruh tani menjadikan pertimbangan utama dalam masyarakat petani untuk memberlakukan *glidik* (pemberian upah/tenaga berbayar). Kemudian obrolan berlanjut pada sistem *rewang* dan teknik pelaksanaannya, yaitu dalam menentukan urutan penggarapan. Masyarakat tidak hanya berimplikasi terhadap kemudahan atau mempercepat penyelesaian pekerjaan, akan tetapi juga terhadap teknis lainnya. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Untung selaku orang yang di tuakan di dusun yakni:

“*rewang* ki wes dadi kebiasaane wong kene nduk, awal mulane yo wes seko wong tuwo mbiyen. La kene putu-putune tinggal njogo lan neruske, opo seng dadi peninggalane kui mesti apik kanggo kedepane”(wawancara Bapak Untung, Sugihwaras, 2021).

“Rewang sudah menjadi kebiasaane wong kene mba, awal mula adanya tradisi ini ya dari orang tua zaman dahulu. Sedangkan kita cucu-cucunya tinggal menjaga dan melanjutkan. Apa yang menjadi peninggalan nenek moyang itu selalu baik untuk masa kedepannya” (wawancara Bapak Untung, Sugihwaras, 2021).

Suatu budaya yang tumbuh pada suatu masyarakat menumbuhkan suatu kebiasaan yang menjadikan dijaga dan diteruskannya kebudayaan itu oleh generasi ke generasi. Budaya di dalam masyarakat ini biasa disebut dengan “tradisi”, di dalam tradisi terkandung sebuah kepercayaan dan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu tradisi di masyarakat pedesaan yang masih dilakukan adalah



tradisi tolong-menolong/*rewang*. Tradisi *rewang* mengacu pada kegiatan tolong-menolong atau saling menolong antar masyarakat. Tolong-menolong/kerjasama terlihat dalam berbagai bidang kegiatan di dalam masyarakat, diantaranya: kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengolah lahan pertanian, hajatan, kematian, bencana alam dan lain-lain (Sajogyo, 1990:28). Manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri, dalam hidup berdampingan tentunya membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup yang lain.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan (Ritzer, 2009). Dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain, atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain. Setiap tindakan manusia yang dilakukan di dalam lingkungannya memiliki pola dan norma yang digunakan sebagai pemberian sanksi dan ancaman bagi masyarakat yang melakukan pelanggaran yang menyimpang.

Sistem *rewang* pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan sistem *sambatan*, yang mana sama-sama memiliki arti saling membantu bekerja secara bergiliran atau sistem hubungan pertukaran tenaga kerja (*exchange for labor*). Pada dasarnya sistem ini merupakan salah satu cara memobilisasi tenaga kerja luar keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga kerja dalam keluarga pada pertanian padi (Hanifah, 2021). Sistem dalam tradisi *rewang* diatur melalui kebiasaan suatu daerah atau setempat, dimana petani atau individu diminta untuk memberikan tenaganya dalam mengolah lahan untuk kegiatan tertentu di sawah tanpa diberi upah. Kemudian pemilik lahan menyediakan makanan, dan pada saat gilirannya maka ia harus mengganti bantuan tersebut secara proporsional pada waktu yang diperlukan .

Tradisi *rewang* tetap dipertahankan dan dikembangkan karena dianggap sesuai dengan kondisi lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan lainnya. Tradisi ini pada dasarnya secara fungsional memainkan peranan yang penting dan bernilai guna di tengah masyarakat. Tradisi *rewang* atau *rewangan* atau tolong-menolong bukan hanya mampu mengatur perilaku sosial suatu anggota, akan tetapi

juga mempunyai nilai yang praktis dan ekonomis. Melalui tradisi *rewang* masyarakat mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cepat dan juga menghemat pengeluaran ekonomis. Hal ini disebabkan oleh adanya kerelaan dari masyarakat dalam memberikan tenaganya. Pada umumnya tradisi *rewangan* dipahami dan biasa digunakan dalam acara perkawinan, yang mana selama acara perkawinan berlangsung banyak anggota masyarakat yang hadir guna memberikan sumbangan dan tenaganya sehingga menjadikan masyarakat yang punya acara merasa diringankan bebannya (Syahputra, 2021). Selain itu, tradisi *rewang* juga menciptakan eratnya ikatan baik antar keluarga, maupun antar individu dalam masyarakat. Karena dengan adanya tradisi *rewang* mampu menjadikan setiap anggota masyarakat menikmati manfaatnya.

## **2. Pelaksanaan *Rewang* Dari Masa Ke Masa**

Konsep *rewang* banyak digunakan di berbagai wilayah dan memiliki arti berbeda-beda, namun tetap satu makna yakni memberikan tenaga tanpa diberi imbalan atau upah. Berangkat dari teori solidaritas Emile Durkheim yang menyatakan bawasannya salah satu yang menunjukkan solidaritas adalah berawal dari adanya kesamaan dalam keahlian atau pekerjaan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada beberapa daerah sistem *rewang* sudah banyak yang bergeser bahkan sudah banyak tergantikan dengan sistem berbayar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan berkurangnya sistem *rewang* atau tolong-menolong antara lain karena semakin timpangnya penyebaran luas garapa, ketimpangan ini menjadikan pertukaran tenaga kerja menjadi tidak lagi seimbang.

Masyarakat dan tradisi selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, tradisi yang saat ini ada dan berkembang di masyarakat merupakan betuk dari perubahan yang dilakukan oleh masyarakat. Tradisi yang ada di masyarakat telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, adanya perubahan yang terjadi mengakibatkan atau berdampak pada perubahan nilai, tatacara pelaksanaan, dan fungsi tradisi itu sendiri. Begitupula pelaksanaan tradisi *rewang* pada masyarakat di Dusun Sugihwaras seiring dengan berjalannya waktu tentunya mengalami perubahan terutama dari alat yang digunakan. Berdasarkan observasi yang peneliti

lakukan, peneliti menemukan rincian pelaksanaan tradisi *rewang* dari masa ke masa, sebagai berikut:

1. Sebelum tahun 2010 masyarakat di Dusun Sugihwaras dalam melakukan pengolahan lahan sawah masih menggunakan alat-alat tradisional, seperti dalam membajak sawah masyarakat memanfaatkan tenaga sapi. Dalam membajak sawah masyarakat tetap saling membantu, karena tidak semua masyarakat memiliki sapi untuk digunakan membajak sawah. Masyarakat menggunakan sistem membajak dengan tenaga sapi dan mencangkul dengan menggunakan cangkul. Dalam menanam di lahan kering, masyarakat memanfaatkan kayu yang telah dibentuk untuk membentuk lubang dengan kedalaman yang telah ditentukan. Dalam memetik padi, masyarakat menggunakan *ani-ani*, setelah selesai masyarakat akan merontokkan padi dengan cara diinjak-injak. Pada tahun sebelum 2010 sudah ada sabit gergaji, namun belum banyak masyarakat yang memiliki, jadi tidak begitu familiar di kalangan masyarakat petani di Dusun Sugihwaras.
2. Pada tahun 2010 sudah mulai ada kemajuan teknologi, masyarakat mulai mengenal dan memiliki alat-alat pertanian. Pada tahun ini, masyarakat masih menggunakan sistem bajak menggunakan sapi, pada teknik pemetikan padi sudah menggunakan sabit gergaji, dan masyarakat sudah memiliki alat *gepyok*. Meskipun tidak semua masyarakat memiliki alat *gepyok* yang terbuat dari kayu, masyarakat saling meminjamkan satu dengan yang lain. Karena sistem *rewang* merupakan sistem memberikan bantuan secara bergiliran, jadi pada masyarakat tetap bisa menggunakan alat *gepyokan* secara bergiliran.
3. Pada tahun 2012-2014, kemajuan teknologi di ranah pertanian semakin pesat, meskipun sistem pembajakan lahan sawah masih menggunakan tenaga sapi, padahal mesin traktor sudah ada. Pada tahun 2012 dalam memetik padi sudah semuanya menggunakan sabit padi. Ditahun ini juga sudah ada mesin perontok padi yakni *dosh* atau *therser*, alat ini merupakan alat yang belum begitu canggih karena masih menggunakan tenaga manusia untuk menggerakannya, yakni dengan cara mengayuh. Meskipun tetap menggunakan tenaga manusia, alat ini sudah meringankan beban masyarakat, dan hanya ada 2-3 masyarakat

yang mempunyai alat ini. Masyarakat tetap menggunakan alat ini secara bergiliran dan tanpa memberikan tarif sewa untuk masyarakat yang ingin menggunakannya.

4. Pada tahun 2015, pesatnya kemajuan teknologi mampu diikuti oleh masyarakat di Dusun Sugihwaras. Masyarakat mampu membeli mesin traktor dan dipergunakan secara bersama-sama, dan mulai dari tahun 2015 ini tenaga sapi untuk membajak sawah mulai jarang digunakan. Masyarakat lebih memilih menggunakan traktor karena dirasa lebih efektif. Kemudian dalam pemetikan padi menggunakan sabit gergaji, dan dalam perontokan padi menggunakan alat *gepyokan* dan mesin *dosh* atau *therser*. Alat-alat pertanian modern ini tidak semua masyarakat memiliki, sehingga sistem saling meminjamkan tetap berlaku, dan pada masyarakat di Dusun Sugihwaras tidak memberlakukan sistem sewa berbayar.
5. Pada tahun 2017 hingga saat ini, masyarakat tidak tertinggal kecanggihan teknologi. Dalam membajak lahan sawah masyarakat sudah sepenuhnya menggunakan traktor, namun mencangkul juga masih dilakukan. Kemudian dalam pemanenan padi, masyarakat tetap menggunakan sabit gergaji padahal saat ini sudah ada mesin pemotong padi sekaligus merontokkan sehingga antara batang padi dan *gabah* langsung terpisahkan. Dalam merontokkan padi masyarakat menggunakan mesin *dosh* atau *therser*, dalam menyiapkan lahan pada penanaman lahan kering masyarakat menggunakan kayu yang telah dipasang besi yang telah dibentuk kerucut. Ini dibuat untuk memudahkan membuat lubang penanaman padi, sampai saat ini masyarakat masih mempertahankan sistem saling meminjamkan, saling membantu, dan tidak memungut biaya antara satu dengan yang lain. Alat penyemprotan modern juga dimiliki oleh masyarakat, masyarakat tidak perlu memompa, hanya perlu memencet tombol saja. Alat ini menggunakan tenaga listrik, sebelum digunakan daya batrai di charger terlebih dahulu.

**Gambar 1.2**  
**Perontokan padi dengan menggunakan alat perontok padi**



(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dasar dari terbentuknya solidaritas di dalam masyarakat sederhana terdapat pada nilai-nilai kekerabatan dan saling berbagi. Di dalam masyarakat pedesaan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai seorang petani, pada kehidupan pertanian di desa masih menggunakan sistem tradisional. Pertanian tradisional memiliki nilai-nilai solidaritas yang berasal dari nilai-nilai leluhur antara lain menjaga adat yang mana adat merupakan pedoman dalam mengolah lahan persawahan. Kemudian menerapkan ajaran agama, yang mana di dalam agama Islam diajarkan untuk saling membantu antar sesama manusia. Kemudian menjaga persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat, tolong menolong merupakan pondasi yang kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Maka dari itu, pelaksanaan etika merupakan salah satu upaya penguatan pondasi sosial. Emile Durkheim menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik hukum yang ada seringkali represif atau memaksa individu atau kelompok. Kejahatan atau perilaku menyimpang yang dilakukan individu akan terkena hukuman, dan dengan adanya hukuman tersebut akan menjadikan individu sadar akan pelanggaran yang dilakukan. Hukuman ada dan bertindak lebih guna mempertahankan keutuhan kesadaran individu atau kelompok (Ritzer, 2007).

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti menemukan, dengan adanya sifat individu-individu yang bergantung antara satu dengan yang lain, adanya sifat-sifat yang sama serta menganut norma yang sama, hal inilah yang menjadikan individu tetap menjadi satu dan solidaritas menjadi kuat. Masyarakat di Dusun Sugihwaras dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sehingga menjadikan mereka tetap menyatu dan menjaga tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Tekanan besar yang dimaksud adalah adanya hukum yang berlaku yakni resiprositas dan hukum yang mengancam, hukum mengancam yang dimaksud adalah individu atau masyarakat yang tidak ikut hadir ketika sudah diundang maka akan mendapatkan hal serupa ketika individu tersebut membutuhkan pertolongan. Pada dasarnya masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik Emile Durkheim memiliki sifat tidak memberi beban kepada individu lain, melainkan ingin meringankan beban satu dengan yang lain.

## **B. Pelaksanaan Tradisi Rewang**

### **1. Waktu Pelaksanaan**

*Rewang* merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dusun Sugihwaras dalam rangka penyelesaian suatu pekerjaan dalam pertanian. Tradisi ini dianggap penting oleh masyarakat, karena bisa menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam kegiatan pertanian. *Rewang* merupakan suatu kegiatan mengumpulkan orang-orang atau masyarakat dalam kegiatan menanam hingga memanen padi. Jadi dalam pelaksanaan tradisi *rewang*, dilakukan dengan cara mengundang atau masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah *nembungi*. Kegiatan *rewang* ini dilakukan pada saat musim menanam padi dan musim memanen padi, musim tanam padi adalah pada saat musim hujan. Lahan pertanian di Dusun Sugihwaras masuk dalam jenis sawah tadah hujan, jadi masyarakat akan melakukan penanaman padi pada saat musim hujan. *Rewang* dilakukan pada dasarnya tidak hanya pada musim menanam dan musim memanen padi saja, melainkan juga pada musim menanam dan musim memanen jagung. Akan tetapi pada masyarakat di Dusun Sugihwaras tradisi *rewang* dilakukan dan identik dengan musim tanam padi dan panen padi. Pada musim tanam dan panen jagung juga berlaku tradisi *rewang*, akan tetapi tidak banyak masyarakat yang menggunakan tenaga orang lain, hal ini karena pada musim jagung berorientasi dengan sektor penjualan, dan pengolahan

lahan pun tidak serumit pada saat musim tanam padi. Seperti yang di utarakan Ibu Wagiyem sebagai berikut:

“kene mbak nak nggunakke tenagane sedulure biasane nak musim pari tok, nak musim jagung kui iso diatasi dewe, soale luwih gampang openane. Nak nandur jagung ki kanggo di dol mbak, nak pari kui dipangan dewe disimpen. Kan musim ora musim udan terus, dadi yo nandure ora pari tok, dadi iso jagung barang” (wawancara dengan Ibu Wagiyem, Sugihwaras, 2021).

“warga sini mba, menggunakan tenaga tetangga dalam mengolah lahan sawah hanya pada musim tanam padi saja, sedangkan pada musim tanam jagung tidak, karena musim tanam jagung bisa dikerjakan sendiri. Tanam tagung lebih mudah pengelolaannya, menanam jagung untuk dijual, sedangkan menanam padi itu untuk dikonsumsi dan disimpan. Musim kan tidak hanya musim hujan saja, jadi selain bisa ditanami padi juga bisa dianami jagung” (wawancara dengan Ibu Wagiyem, Sugihwaras, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bisa diketahui bawasannya pertanian di Dusun Sugihwaras tidak hanya menanam padi. Jenis musim menjadi penentu petani dalam melakukan penanaman, sehingga sumber penghasilan petani berasal dari jagung yang dijual. Masyarakat melakukan kegiatan di sawah rata-rata mulai dari pukul 06.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB, dan sore hari mulai dari pukul 13.00 hingga 16.30. Dalam waktu pelaksanaan pada saat melakukan *rewang* pada umumnya di jam 06.00 WIB hingga 11.00 WIB, semua telah disepakati terlebih dahulu. Apabila mengharuskan pada waktu sore berangkat maka akan berangkat, kejadian seperti ini pun sering terjadi dan masyarakat yang membantu akan ikut serta.

Dalam kegiatan *rewang* di sawah, pemilik lahan sawah menanggung makan individu-individu yang membantu. Pemilik lahan mempersiapkan sarapan pagi, minum, dan makanan-makanan kecil untuk dikonsumsi pada saat jam makan siang yakni pukul 10.00 WIB. Jadi individu-individu yang membantu pengolahan lahan pertanian tidak perlu membawa bekal dari rumah, mereka hanya berangkat dan apabila diperlukan membawa alat maka akan diberitahu pada sore atau malam harinya. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Patonah sebagai berikut:

“seng ndue lahan mba ngono kui nyepakke mangan, ngombe, jajan, yo sak anane sak mampune. Jenenge wes diwangi kan yo

mestine kene tetep kei mangan to. Gawakke wedang legi, premen-premen ngonon kui yoan mba” (wawancara dengan Ibu Patonah, Sugihwaras 2021).

“ Yang punya lahan mba, menyiapkan makanan, minum, dan cemilan semampunya. Karena sudah dibantu, jadi umumnya yang dibantu juga bisa memberikan makan ya. Dibawakan minuman manis, atau minimal-minimal permen” (wawancara dengan Ibu Patonah, Sugihwaras, 2021).

Dalam pelaksanaan tradisi *rewang* pada dasarnya antara satu individu dengan individu lain masih memiliki ikatan kekerabatan dan meskipun tidak menutup kemungkinan untuk tetangga ikut serta.

## 2. Model Pelaksanaan

Pada dasarnya masyarakat dalam melaksanakan tradisi *rewang* masih memiliki ikatan kekerabatan antara satu individu dengan individu yang lain. Tradisi ini dilakukan dengan melibatkan 2-3 orang atau 4-6 orang, tergantung dengan seberapa luas lahan sawah yang dimiliki. Tradisi *rewang* dilakukan tidak hanya berimplikasi terhadap kemudahan atau mempercepat penyelesaian pekerjaan, akan tetapi juga terhadap teknis lainnya. Ketersediaan air pada lahan yang akan digarap pertama kali yang dikategorikan siap untuk dikerjakan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan urutannya. Penentuan urutan ini penting terkait dengan kemudahan pengolahan dan teknis lainnya. Misalnya, penyediaan makanan yang sebetulnya tidak ada keharusan, tetapi rasa tanggung jawab moral dan menghargai jasa dalam menjaga hubungan dan kebersamaan, sehingga menjadikan perlunya menyediakan makanan. Proses pengolahan lahan dimulai dari mencangkul sampai dengan penanaman, pengolahan lahan antara lahan kering dan lahan basah pun alat yang dipergunakan juga berbeda. Dalam pengolahan lahan basah, alat yang digunakan tidak begitu banyak, sedangkan pada lahan kering alat yang digunakan lebih variatif karena tingkat kesulitannya lebih tinggi. Berikut teknik yang dilakukan dalam tradisi *rewang*:

1. Menentukan lahan sawah milik siapa yang akan digarap terlebih dahulu. Dalam penentuan ini dilihat dari siapa yang sudah memiliki bibit padi yang akan disebar untuk di *tandur*. Hal ini merupakan musyawarah kecil-kecilan yang dilakukan oleh



masyarakat, masyarakat melakukan musyawarah ini pada sore hari dengan bersantai di wilayah rumah masing-masing.

## 2. Bajak Sawah

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membuat *ler-leran* lahan sawah, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan traktor. Sebelum ada alat modern seperti traktor, kegiatan bajak sawah menggunakan tenaga sapi. Meskipun tidak semua masyarakat memiliki traktor, mereka tetap saling meminjamkan satu dengan yang lain dan tanpa memungut biaya. Pada masyarakat di Dusun Sugihwaras, dalam melakukan peminjaman traktor pengisian bahan bakar ditanggung oleh individu yang meminjam, sistem yang digunakan oleh masyarakat tetap sistem bergantian. Karena tentunya setiap individu tidak memiliki semua alat pertanian, jadi antara satu petani dengan petani lain tetap akan saling meminjamkan. Kemudian sawah yang sudah dibajak jika dirasa masih kurang halus maka akan dihaluskan lagi dengan memanfaatkan cangkul.

## 3. Nyebar Benih

Nyebar benih dilakukan dengan memilih bibit padi yang baik, dalam menanam padi masyarakat menggunakan dua sistem, yakni sistem *uwur* (memasukkan padi ke lubang yang telah dibuat) untuk lahan kering dan dengan sistem nyebar benih untuk lahan basah yang kemudian akan dicabut pada saat sudah siap di *tandur*. Benih yang sudah siap akan dicabut dan di *tandur*, benih itu akan digunakan oleh petani lain apabila sisa.

## 4. Tandur

*Tandur* memiliki arti ditata mundur, kegiatan ini merupakan kegiatan menanam padi yang dilakukan dengan cara menancapkan padi dengan teknik mundur. *Tandur* dilakukan di lahan sawah yang tidak kering dan tidak berlebihan air, kegiatan ini masih dilakukan secara manual, meskipun di era modern seperti saat ini sudah ada alat yang digunakan untuk *tandur*.

## 5. Memanen

Kegiatan ini dilakukan pada saat padi sudah siap dipanen, sebelum melaksanakan panen, masyarakat petani yang memiliki lahan akan mengadakan selamatan terlebih dahulu. Dalam kegiatan memanen masyarakat menggunakan arit gergaji, dalam hal

memanen masyarakat menggunakan dua cara yakni dengan memotong padi sampe ke batang padi paling bawah dan dengan cara memotong pohon padi atasnya saja.

#### 6. Perontokan Padi

Kegiatan perontokan padi, masyarakat menggunakan tiga cara, pertama menggunakan alat *gepyokan*, kedua menggunakan alat *dosh* dan yang ketiga menggunakan cara diinjak-injak. Cara diinjak-injak adalah cara yang digunakan untuk padi yang dipotong atasnya saja.

#### 7. Pembersihan Padi

Padi yang sudah dirontokkan akan dibersihkan dengan menggunakan *tampah renggang* dan memanfaatkan tenaga angin. Penggunaan *tampah renggang* adalah supaya padi bersih dari daun-daun yang ikut lepas karena alat *dosh* atau alat *gepyokkan*.

#### 8. Penyimpanan Padi

Padi yang disimpan adalah padi yang sudah dibersihkan dan sudah menggering, masyarakat di Dusun Sugihwaras lebih memilih mengeringkan padi di sawah, alasannya adalah karena lebih ringan dibawa dan dirasa lebih efektif. Begitu kering langsung dimasukkan ke karung dan dibawa pulang untuk di simpan di *grobog* (tempat menyimpan padi).

### 3. Keterlibatan masyarakat dalam rewang

Dalam kehidupan dan suatu proses hidup bersama, terdapat beberapa titik yang menunjukkan bahwa setiap anggota mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Untuk mencapai tujuan yang sama, tentunya memerlukan bantuan dari semua pihak yang bersangkutan. Keikutsertaan semua masyarakat itulah yang disebut dengan partisipasi masyarakat, masyarakat tidak hanya menikmati hasil, akan tetapi masyarakat juga diharapkan mau bekerjasama untuk melakukan suatu tindakan yang memberikan manfaat.

Keberhasilan tradisi *rewang* ditentukan oleh seberapa besar keterlibatan masyarakat, bentuk keterlibatan masyarakat sangatlah beragam yakni:

#### a. Keterlibatan Fisik

Keterlibatan masyarakat tidak selalu materi, melainkan keterlibatan masyarakat bisa berupa tenaga atau fisik. Pemberian bantuan berupa fisik atau tenaga menjadikan masyarakat merasa beban dalam pekerjaannya menjadi ringan. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Matori selaku ketua RW sebagai berikut:

“ Dadi mba, sisteme wing kene ki wegah diki upah duit, mending gentenan diwangi nak ngolah sawah, coro dene duit cepet enteke, nak digenteni tenogo kan malah ono khasile, ringan bebane to” (wawancara Bapak Matori, Sugihwaras, 2021).

“ Jadi mba, sistemnya orang sini tidak mau diberi upah duit, lebih baik bergantian memberikan tenaga. Misalkan uang itu dirasa akan cepat habis, sedangkan tenaga lebih memberikan hasil, dan menjadi meringankan beban” (wawancara Bapak Matori, Sugihwaras, 2021).

Keterlibatan Fisik dalam kegiatan *rewang* bukanlah kehadirannya saja, melainkan penggunaan tenaganya untuk membantu supaya pekerjaan segera selesai dan segera berlanjut ke lahan individu lainnya. Dalam keterlibatan fisik individu tidak diminta secara paksa, namun atas dasar diri sendiri, karena mereka merasa aka nada diposisi yang sama dan memerlukan bantuan orang lain. Selain atas kemauan diri sendiri, mereka juga terikat dengan norma yang berlaku, yakni tentang adanya pembalasan sesuai dengan apa yang dilakukan dan akan berlangsung secara instan.

### Gambar 1.3

#### Pemetikan Padi Dengan Menggunakan Sabit Gergaji



(Sumber: Dokumen Pribadi)

b. Keterlibatan Emosional dan Keterlibatan Mental

Tradisi *rewang* masih ada hingga saat ini dikarenakan baiknya kerjasama antar masyarakat. Individu yang terlibat karena adanya kesadaran masing-masing tanpa harus ada yang memaksa, semua saling tolong-menolong mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja. Hal ini disebabkan adanya ikatan emosional di antara masyarakat yang disebabkan oleh rasa satu identitas, yakni satu wilayah dengan satu kebudayaan. Seperti yang diungkapkan Bapak Asari dalam wawancara:

”*ngrewangi* ngolah lahan mulai seko awal tekan manen kui kan wes tradisine wong kene, tradisi peninggalane leluhur seng ndadikke enteng kerjaan ndadikke akur wong. Nek kene juga ora mbedakke mbroh warga baru opo warga seng sue tinggal, kabeh dirangkul diajak bareng-bareng” (wawancara dengan Bapak Asari, Sugihwaras, 2021).

“Membantu mengolah lahan mulai dari awal sebelum menanam hingga memanen kan sudah tradisi orang sini, tradisi peninggalan leluhur yang menjadikan ringannya pekerjaan dan menjadikan rekatnya tali persaudaraan. Masyarakat sini tidak membedakan antara masyarakat baru maupun masyarakat lama, semua diajak serta dalam melakukan pengolahan lahan pertanian” (wawancara dengan Bapak Asari, Sugihwaras, 2021).

Masyarakat petani semua ikut terlibat tanpa terkecuali, semua saling tolong-menolong satu sama lain, bagi Bapak Asari sendiri, melakukan tradisi *rewang* merupakan suatu keharusan, karena tradisi tersebut merupakan tradisi nenek moyang. Bapak Asari adalah warga pendatang di Dusun Sugihwaras, meskipun begitu beliau selalu terlibat dalam kegiatan *rewang*. Dengan hidup berdampingan satu sama lain selama bertahun-tahun menjadikan masyarakat merasa memiliki satu ikatan persaudaraan yang dibesarkan dalam satu wilayah. Sehingga tradisi *rewang* merupakan tradisi yang tercipta atas dasar kekeluargaan masyarakat dusun untuk bahu-membahu dalam mengolah lahan pertanian. Sebagaimana dinyatakan oleh seorang ahli “*Participation is defined as mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages*

*him to contribute to group goals and share responsibility in them.*” (K. Davis, 1962: 101). Hal ini bisa terlihat pada saat seluruh masyarakat petani ikut berpartisipasi saling tolong-menolong satu dengan yang lain untuk mengolah lahan pertanian, sehingga tradisi *rewang* tidak punah di tengah era globalisasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Untung selaku sesepuh dusun yakni:

“ warga kene mba semangate duwur, ora mung seng tuwo-tuwo, seng wes sui tinggal nek kene, tapi warga baru ki yo melu ngrewangi ngolah sawah, ben tetep srawung mbi liyane, dadi ibarate daripada mbayar wong, mending *rewang-rewangan*” (wawancara Bapak Untung, Sugihwaras, 2021).

“Masyarakat sini mba masih memiliki rasa semangat yang tinggi, tidak hanya yang tua atau yang sudah lama tinggal disini, tetapi masyarakat baru juga ikut serta membantu mengolah lahan sawah, supaya tetap sosialisasi dengan yang lain. Jadi daripada membayar orang lain, lebih baik saling membantu satu dengan yang lain” (wawancara Bapak Untung, Sugihwaras, 2021).

Masyarakat desa merupakan masyarakat homogen, dan identik dengan sebuah tradisi atau budaya yang merupakan sebuah kearifan lokal. Manusia dalam setiap kebudayaan selalu bergantung dengan manusia yang lain, baik memiliki hubungan kekerabatan, hubungan tetangga, maupun hubungan petemanan atau persahabatan. Setiap kegiatan yang dilakukan di masyarakat tentunya memerlukan masyarakat lainnya guna melaksanakan suatu kebudayaan (Dewi, 2015).

Sebagai sistem sosial budaya, *rewang* tidak hanya dipandang sebagai pranata yang bisa mengatasi serta menyelesaikan pekerjaan pengolahan lahan pertanian sawah, akan tetapi juga mampu mengatur dan memaksa masyarakat untuk bertindak dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sifat memaksa dari tradisi *rewang* ini dialami oleh setiap orang, baik anggota masyarakat yang sudah lama tinggal dan menetap maupun masyarakat baru (Hanifah, 2021). Norma dan hukum yang ada dalam tradisi *rewang* sangat dihargai oleh masyarakat dan diharapkan semua anggota masyarakat mematuhi, karena norma dan hukum tersebut ada di luar dirinya. Artinya norma itu sudah ada sebelum individu itu ada dan akan tetap ada meskipun individu itu sudah tidak ada, karena norma dan hukum itu sudah ada sejak zaman dahulu.

Masyarakat di Dusun Sugihwaras memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari masyarakat yang tidak memiliki lahan, masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik, dan masyarakat perantauan. Di tengah latar belakang yang berbeda-beda ini, masyarakat justru memiliki ikatan solidaritas yang kuat, salah satunya terlihat dalam tradisi *rewang*. Solidaritas yang terbangun di masyarakat menunjukkan adanya kerjasama yang baik antara individu maupun masyarakat. Masyarakat desa pada dasarnya memiliki prinsip resiprositas, masyarakat memiliki gagasan sederhana yakni orang harus membantu orang lain yang pernah membantunya. Prinsip ini memiliki makna jasa yang diterima menjadikan si penerima memiliki kewajiban membalasnya atau timbal balik dengan hadiah atau jasa yang memiliki nilai yang sebanding di kemudian hari (Scott, 1973: 255).

Keterlibatan masyarakat petani selain dalam pengolahan lahan juga terlibat dalam pembuatan bendungan untuk pengairan sawah. Jenis persawahan masyarakat Dusun Sugihwaras adalah lahan yang diairi, masyarakat membuat saluran air dari sungai ke bendungan dan kemudian dialirkan ke lahan sawah petani. Dengan bantuan kincir air yang terbuat dari bambu, menjadikan pengairan di lahan sawah bisa berjalan dengan baik. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Giri sebagai berikut:

“Masyarakat yo bareng-bareng gawe bendungan kanggo ngairi sawah, ben iso lancar banyune miline, ben teratur. Nggawe bareng-bareng, kincir air iku tiap tahunne mesti gantine mba, soale yo karan gawean seko pring dadi yo gapuk keno panas” (wawancara dengan Bapak Giri, Sugihwaras 2021).

“Masyarakat membuat bendungan bersama-sama untuk mengairi sawah, supaya air bisa mengalir dengan lancar dan teratur. Kincir air disini tiap tahunnya ganti mbak, karena kincir air terbuat dari bambu jadi lapuk karena kena panas” (wawancara dengan Bapak Giri, Sugihwaras, 2021).

Keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang ada, dan untuk kepentingan bersama menjadikan ikatan solidaritas di dalam masyarakat tetap terjalin dengan baik, serta merekatkan ikatan kekerabatan dalam masyarakat. Keterlibatan masyarakat menjadikan adanya kerukunan, kerukunan merupakan salah satu hal yang penting untuk dijaga dalam menjalankan kehidupan di dalam masyarakat. Rukun merupakan sebuah usaha menjaga keharmonisan suatu relasi supaya tetap terjalin dengan baik (Suseno, 2003). Melalui hal sederhana sampai hal berat seperti pembuatan atau perbaikan kincir

air, pembuatan saluran air supaya air bisa mengalir lancar ke lahan pertanian, dan seterusnya menjadikan kerjasama yang terjalin menjadi baik dan ikatan solidaritas serta kekerabatan menjadi lebih kuat. Apabila hubungan kerukunan di dalam masyarakat terganggu maka akan menimbulkan permasalahan dalam kehidupan masyarakat serta interaksi sosial yang telah terjalin. Maka dari itu, masyarakat Dusun Sugihwaras merasa perlu menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan kerabat dan tetangganya supaya interaksi yang terjalin tidak terganggu. Maka sebuah tindakan dan usaha tentunya diperlukan agar kerukunan tetap terjalin dengan utuh.

Dalam berinteraksi tentunya melalui proses interaksi, sehingga keseimbangan penduduk, kebutuhan penduduk dan potensi lingkungan bisa mengembangkan ide dari masyarakat sehingga terjadilah tindakan di masyarakat. Menurut Weber (dalam Soekanto, 1985) setiap perilaku individu atau kelompok merupakan perilaku yang harus memiliki tujuan tertentu yang kemudian tercapai dengan jelas. Hal ini berarti setiap tindakan yang berlangsung harus bermanfaat bagi pihak-pihak yang ikut terlibat, yang pada akhirnya berorientasi terhadap perlakuan yang sama dari pihak lain.

Seperti yang disampaikan oleh Homans (1974) (dalam Ritzer, 2008: 454), bahwa masa lalu seseorang akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh individu di masa yang akan datang. Jika individu tersebut menganggap bahwa nilai dari masa lalu itu membawa keuntungan baginya, maka di masa depannya ia akan mengulang kembali tindakan tersebut, karena ia merasa mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Maka dengan penuh kesadaran individu tersebut melakukan tindakan di masa lalu di kehidupan masa depan. Keuntungan dalam hal ini tidak dihitung secara material saja, melainkan secara non material, yakni kerukunan yang terjaga dengan baik antara individu dengan saudara maupun tetangganya (Ritzer, 2008).

## BAB V

### BENTUK SOLIDARITAS PETANI DALAM TRADISI *REWANG*

#### A. Unsur Solidaritas Dalam *Rewang*

Solidaritas sosial merupakan dasar dan kosekuensi dari tindakan kolektif untuk sukses, solidaritas sosial dalam konteks masyarakat sangat erat hubungannya dengan karakter masyarakat. Pada masyarakat hubungan kerjasama dan kekompakan para anggota masyarakat sangatlah penting, rasa senasib dan saling menghormati akan kepentingan bersama berjalan dengan baik, solidaritas terdiri dari kekuatan-kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok. Maka solidaritas perlu dipertahankan untuk tercapainya suatu tujuan kelompok, agar tercipta kerjasama yang baik demi kepentingan bersama. Solidaritas masyarakat Dusun Sugihwaras dalam tradisi *rewang* sudah lama terjadi dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya. Karena tradisi *rewang* merupakan tradisi yang bersifat turun temurun yang merupakan ajaran dari nenek moyang.

Perubahan di dalam masyarakat selalu terjadi seiring dengan berkembangnya waktu, manusia adalah agen perubahan yang mana bisa disebut sebagai makhluk yang dinamis. Setiap perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya, yakni individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Shabab, 2016).

Menurut Larson dan Rogers 1964 ada tiga tahapan dalam terjadinya perubahan sosial, pertama adalah kemunculan suatu hal yang baru, seperti cita-cita atau tujuan, yang kemudian berkembang menjadi ide atau gagasan. Kemudian yang kedua adalah berkembangnya suatu ide yang dipahami bersama oleh masyarakat, dan yang ketiga adalah hasil dari perubahan sosial, hasil tersebut merupakan bentuk dari apa yang diterima atau ditolaknya perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi dapat berupa perubahan sikap, perubahan persepsi masyarakat, pengalaman, atau bahkan merupakan refleksi dari perubahan yang ada pada struktur masyarakat (Shabab, 2016).

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Shabab, 2016), perubahan merupakan suatu kondisi cara hidup yang berbeda dari sebelumnya dan telah diterima oleh masyarakat. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi geografis, kebudayaan material, ideologi,



komposisi penduduk dan penemuan baru yang ada di masyarakat. Pada dasarnya prinsip solidaritas sosial adalah saling tolong-menolong, bekerjasama, saling membagi hasil panen, dan lainnya. Menurut Redfield dalam (Laiya, 1983) meliputi seperasaan,, yakni seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam suatu kelompok, sepenanggungan yakni seseorang sadar akan peranan dalam kelompok, dan saling membutuhkan yakni individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya secara fisik maupun psikologis (Zulkarnain Nasution, 2009). Unsur solidaritas dalam tradisi *rewang*:

### **1. Masyarakat Homogen**

Solidaritas dalam *rewang* tentunya dipengaruhi banyak hal, bisa dilihat melalui apa yang terdapat dan terjadi di Dusun Sugihwaras, yang mana peran masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh beberapa dorongan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Melalui kegiatan tolong-menolong yang berkaitan dengan solidaritas, tentunya akan memberikan pengaruh di masyarakat baik secara individu maupun pengaruh secara kelompok. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat homogen merupakan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang memiliki ras, bahasa, dan tradisi kultural yang sama. Dalam arti lain, masyarakat homogen merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan. Pada masyarakat homogen identik dengan solidaritasnya yang tinggi, peranan solidaritas berjalan dengan baik tentunya karena dukungan masyarakat dalam menyikapi setiap nilai yang ada dalam setiap kegiatan tolong-menolong dan gotong-royong yang ada di dalam lingkungannya (Syahputra, 2021).

Dalam teori Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik adalah mengenai ruang lingkup dan kerasnya nilai-nilai yang bersifat menekan (Lestari, 2015). Artinya suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu akan kembali lagi kepada dirinya dan juga akan menjadi ancaman baginya. Misalnya apabila ada salah satu petani sudah diundang akan tetapi tidak membantu dalam menanam padi, maka hal serupa akan dilakukan oleh petani yang meminta bantuan tersebut. Karena hal itu sudah dianggap melanggar hukum yang ada pada tradisi *rewang*, maka masyarakat petani akan melakukan hal serupa, meskipun kerabat dekat sekalipun.

Berdasarkan observasi peneliti, masyarakat Dusun Sugihwaras tergolong masyarakat yang homogen, yang mana hukum yang ada di masyarakat adalah pedoman baginya dan akan dilakukan, karena hukum itu sudah ada sebelum individu itu ada dan akan tetap ada meskipun individu sudah meninggal. Nilai-nilai kebersamaan di dalam masyarakat tergolong tinggi, dalam berbagai hal selalu saling bahu membahu.

## **2. Letak Geografis**

Dusun Sugihwaras merupakan dusun yang dikelilingi oleh area persawahan, letak dusun juga tidak jauh dari akses jalan raya. Lahan sawah yang sangat luas dan dekat dengan saluran air atau sungai menjadikan dukungan besar untuk masyarakat melakukan pertanian di kawasan dusun ini. Meskipun perairan di Dusun ini tidak sulit, tidak lantas menjadikan masyarakat selalu menanam padi, melainkan juga menanam jagung. Karena sumber kehidupan masyarakat hampir keseluruhan berasal dari sektor pertanian, untuk penanaman jagung dan hasil panen jagung akan dijual, sedangkan untuk padi akan disimpan untuk dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Dusun Sugihwaras terletak tidak jauh dari kawasan pabrik karangjati, untuk akses ke pabrik hanya memerlukan waktu kurang lebih 25 menit. Letak dusun yang tidak jauh dari akses industri pabrik menjadikan masyarakat juga bekerja menjadi buruh pabrik.

Lokasi pabrik yang berdekatan dengan dusun merupakan satu ancaman namun juga menjadi satu keuntungan. Pekerjaan sebagai buruh pabrik merupakan pekerjaan sampingan bagi masyarakat yang masih tergolong usia muda namun sudah berkeluarga. Mereka enggan menjual lahan karena merupakan aset peninggalan keluarga, pekerjaan pabrik merupakan pekerjaan yang menjanjikan pemasukan setiap bulannya, sehingga masyarakat tidak sedikit yang tertarik untuk bekerja di pabrik. Sedangkan pekerjaan di sawah merupakan pekerjaan yang cukup lama menunggu hasil, yakni hingga 6 bulan dan masyarakat dengan usia muda 35-45 tahun merasa kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk biaya anak dan lainnya. seperti yang diutarakan Ibu Suyani sebagai berikut:

“Aku meskipun kerjo nang pabrik, tapi yo tetep moro sawah sak kobere kanggo ngewangi bojo. Yo piye anak sekolah duwur kabeh

nak ngandelke tani tok kurang ik nduk, wong iki we mbi pabrik we kurang tambah nak sawah tok, sensoyo kurang. Tapi eman nak sawah di dol, soale iso gawe mangan kabeh sumber seko sawah”(wawancara Ibu Suyani, Sugihwaras, 2021).

“Meskipun saya bekerja di pabrik, tetap saya membantu mengolah lahan sawahku. Soalnya anak sekolah tinggi, misalkan hanya mengandalkan pertanian saja itu kurang mba, ini saya saya bekerja di pabrik dan tetap mengolah lahan itu saya rasa kurang, apalagi kalau hanya mengolah lahan sawah saja, makin kurang. Akan tetapi kalau sawah dijual itu sangat disayangkan mba, soalnya untuk menghidupi kehidupan sehari-hari, semua sumber pangan berasal dari pertanian”(wawancara Ibu Suyani, Sugihwaras, 2021).

Letak kawasan pabrik yang dekat dengan dusun bukanlah ancaman bagi suatu kebiasaan masyarakat atau tradisi yang ada di masyarakat menjadi bergeser atau hilang. Adanya pabrik justru membawa sisi positif untuk masyarakat, jadi sebuah perubahan di masyarakat itu terjadi karena masyarakatnya.

### **3. Kondisi Ekonomi**

Kondisi perekonomian di masyarakat Dusun Sugihwaras pada dasarnya bergantung dengan sektor pertanian, bentuk gotong royong dibidang pertanian ini menjadi sangat dominan dibandingkan dengan kegiatan lainnya karena berkaitan dengan kelangsungan hidup masyarakat. Kondisi ekonomi yang relatif menengah kebawah menjadi salah satu penguat solidaritas yang ada di masyarakat. Dalam teori Solidaritas Emile Durkheim yang penjelasannya menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasari perasaan moral dan diperkuat oleh pengalaman emosional (Durkheim (dalam Lawang, 1994:181)). Dalam masyarakat Dusun Sugihwaras terlihat tolong-menolong, solidaritas di masyarakat masih ada hingga era modern seperti saat ini salah satunya adalah tradisi *rewang*. Tradisi ini masih dilakukan karena masyarakat merasa rendahnya perekonomiannya dan luasnya lahan sawah yang dimilikinya menjadi hal yang tumpang tindih.

Masyarakat Dusun Sugihwaras tetap melakukan tradisi ini karena merasa menguntungkan dan merasa meringankan beban ekonomi. Karena dengan tolong-menolong maka tidak perlu mengeluarkan upan berupa materi untuk tenaga yang telah dipakai, melihat lahan yang dimiliki masing-masing masyarakat rata-rata 2.500 hektar

tentunya apabila menggunakan sistem upah materi akan menjadikan pengeluaran tinggi. Seperti yang diutarakan Bapak Giri dalam wawancara, yakni sebagai berikut:

“Umpama warga kene nerapke *glidik* koyo dusun opo desa lainne, yo tak kiro ra sanggup. Ndelokki lahan seng semono luase, mbutuhke wong akeh, mbayar per wong sedinone we piro terus di pingke. Wes alhamdulillah wong kene isih nerapke *rewang* dadi yo ngringanke beban ekonomi” (wawancara Bapak Giri, Sugihwaras, 2021).

“Misalkan warga sini menerapkan sistem *glidik* sama seperti desa lainnya, saya kira tidak akan sanggup. Melihat luasnya lahan pertanian yang dimiliki perorangan, membutuhkan orang banyak untuk mengolahnya, apabila membayar orang perharinya berapa dan dikalikan banyaknya orang dan berapa hari kerja. Sudah mba jadi alhamdulillah masyarakat sini masih menerapkan *rewang* dalam pengelolaan lahan, jadi meringankan beban ekonomi” (wawancara Bapak Giri, Sugihwaras, 2021).

Selain sistem *rewang* yang dilakukan dengan bergantian memberikan tenaga, masyarakat Dusun Sugihwaras dalam sistem *rewang* juga menerapkan sistem *dereb* di dalamnya. Sistem ini merupakan sistem pemberian upah dengan menggunakan sistem *bawon*. *Bawon* merupakan sistem pemberian *gabah* sebagai wujud terimakasih atas tenaga yang diberikan. Sistem *bawon* hanya berlaku untuk masyarakat dengan kategori tidak memiliki lahan pertanian, baik masyarakat baru atau masyarakat yang sudah lama tinggal. Sistem ini merupakan salah satu upaya masyarakat dalam membantu perekonomian masyarakat yang tidak memiliki lahan sawah.

## **B. Nilai Solidaritas Dalam *Rewang***

Kegiatan tolong-menolong atau *rewang* memiliki banyak nilai yang terkandung di dalamnya, dan nilai kebersamaan yang ada di masyarakat menjadi nilai yang dominan. Nilai-nilai dalam tolong-menolong tentunya mengarah pada kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan tugasnya, tolong-menolong menjadi bagian dari pedoman hidup tentunya memberikan makna yang baik disetiap kegiatannya. Masyarakat bisa merasakan adanya kebersamaan yang kuat antar individu atau kelompok dengan adanya tolong-menolong. Selain memberikan makna kebersamaan, tolong-menolong juga memberikan nilai kebahagiaan, dengan adanya tolong-menolong dan kerjabakti antar masyarakat .

Kebersamaan dalam tradisi *rewang* adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin di setiap tahunnya yang dilakukan oleh masyarakat petani di Dusun Sugihwaras pada musim menanam dan memanen padi. Menanam dan memanen tentunya setiap wilayah selalu melakukan pada setiap tahunnya dan setiap musimnya. *Rewang* dilakukan secara bergiliran, masyarakat di Dusun Sugihwaras memiliki pemahaman bahwa dilaksanakannya *rewang* menjadikan masyarakat semakin akrab dan kerjasama yang terjadi akan menumbuhkan solidaritas. Masyarakat menyadari dan ikhlas dalam melibatkan diri serta memberikan tenaganya dalam melakukan tradisi *rewang*. Segala tindakan yang dilakukan di masyarakat selalu memiliki tujuan, salah satunya adalah kebersamaan. Seperti yang di nyatakan oleh Bapak Matori selaku ketua RW:

“Nang masyarakat ki seng penting kebersamaanne, ibarate ngene nduk istilaha kasarane seng penting ngetok. Diusahakke melu, ben nak ono keperluan yo ben tonggone ora do wegah mangkat ngono nduk” (wawancara Bapak Matori, Sugihwaras, 2021).

“Masyarakat sini yang utama adalah kebersamaannya, ibaratnya gini mba istilah kasarnya yang penting menampakkan diri ke masyarakat lain. Diusahakan ikut, supaya kalau ada keperluan, tetangga mau datang untuk membantu, begitu mba” (wawancara Bapak Matori, Sugihwaras, 2021).

Tradisi *rewang* tetap dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat karena dianggap sesuai dengan kondisi lingkungan alam, sosial budaya, dan tantangan-tantangan lainnya. Pada dasarnya tradisi ini secara fungsional memainkan peranan yang penting dan memiliki nilai guna di tengah masyarakat. Sebagai sistem sosial budaya, *rewang* tidak hanya dipandang sebagai pranata yang bisa mengatasi dan menyelesaikan pekerjaan di masyarakat, akan tetapi juga mampu mengatur dan memaksa warganya untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Sifat memaksa dari tradisi *rewang* dialami oleh setiap orang, baik dari anggota masyarakatnya sendiri maupun orang lain yang baru datang atau warga masyarakat baru. Aturan-aturan yang ada dalam tradisi ini sangat dihargai oleh masyarakat dan diharapkan semua anggota masyarakat bisa mematuhi. Melalui tradisi *rewang* masyarakat mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat, serta sangat membantu dari segi ekonomis. Masyarakat di Dusun Sugihwaras

diperlakukan sama, dengan catatan mereka harus menunjukkan sikap sosial-kemasyarakatannya. Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti mendapatkan temuan tentang nilai solidaritas di masyarakat Dusun Sugihwaras, peneliti jabarkan sebagai berikut:

### **1. Kebersamaan**

Melalui kegiatan gotong-royong yang dilaksanakan, menjadikan kebersamaan masyarakat dapat terjalin dengan baik dan tanpa disadari sebuah kebersamaanlah yang memperkuat masyarakat untuk terus menjaga budaya dan adat leluhur. Kebersamaan itu dirasakan masyarakat mulai dari kesederhanaan dalam berbagai hal, seperti makanan, tolong-menolong dalam meringankan beban, dan lainnya. Kebersamaan masyarakat petani yang dilakukan di sawah dan terlihat pada saat musim memanen dan menanam padi salah satunya terlihat pada saat jam *ngaso* atau jam istirahat, mereka akan makan bersama dengan lauk sederhana yang dibawa dan tidak jarang dari mereka saling bertukar lauk untuk saling merasakan. Antara kelompok lahan satu dengan kelompok lahan lain akan makan bersama-sama sembari berbincang.

**Gambar 1. 4**

#### **Istirahat dan Makan Bersama Para Petani**



(Sumber: Dokumen Pribadi)

## 2. Kerukunan

Kerukunan sebuah tradisi di Indonesia tentunya sudah hampir menyeluruh di setiap wilayahnya, dan tidak bisa dipungkiri setiap tradisi-tradisi memiliki nilai-nilai sendiri sesuai dengan konsep budaya lokalitasnya masing-masing, tidak terkecuali tradisi *rewang*. Hampir di seluruh wilayah di Indonesia masyarakat memahami bahwa *rewang* adalah salah satu kegiatan tolong-menolong dengan memberikan seluruh tenaga untuk meringankan suatu pekerjaan. Akan tetapi secara spesifik, sebenarnya memiliki perbedaan mendasar yang harus dipahami, karena setiap daerah mengartikan *rewang* berbeda-beda.

Nilai-nilai atau makna seringkali muncul dalam tradisi *rewang* adalah kerukunan, karena dalam pelaksanaan sebuah tradisi menjadikan masyarakat akan *guyup*, Bersatu, dan saling bekerjasama. Di Dusun Sugihwaras, *rewang* menjadi salah satu tradisi yang bisa memperkuat rasa kerukunan atau solidaritas warga. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Matori sebagai berikut:

”Alhamdulillah nduk ket mbiyen tekan saiki, warga kene ratau berkonflik soal nggarap lahan sawah, mboh masalah wineh opo masalah nentuke sawahe sopo sek seng meh diolah” (wawancara dengan Bapak Matori, Sugihwaras, 2021).

“Alhamdulillah mbak dari dulu sampai sekarang, warga sini tidak pernah berkonflik soal mengolah lahan sawah, atau masalah benih, atau bahkan menentukan lahan siapa yang akan diolah terlebih dahulu” (wawancara dengan Bapak Matori, Sugihwaras, 2021).

## 3. Keikhlasan

Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang ada secara penuh, di era saat ini ditengah arus globalisasi mungkin sudah jarang kita jumpai, beragamnya aktivitas ekonomi menjadikan individu tidak bisa meluangkan waktu untuk tujuan bersama. Masyarakat pedesaan tipe masyarakat yang dipahamkan oleh nilai-nilai leluhur dari nenek moyang mereka dan sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Salah satu nilai yang ditanamkan adalah keikhlasan. Tidak semua orang bisa dengan mudah memiliki rasa ikhlas, rasa ikhlas seringkali dirasakan sebagai hal yang mudah dan terkadang juga sebagai hal yang sulit. Karena pada dasarnya rasa ini muncul sebagai akibat dari proses atay kejadian yang dialami. *Rewang* adalah salah satu tradisi yang mengajarkan nilai

keikhlasan, karena masyarakat tidak mendapatkan upah berupa materi maupun non materi. Jiwa kebersamaan dan belajar dari pengalaman dan dipertegas dari nilai-nilai yang ditanam sejak dulu menjadikan masyarakat melakukan segala hal dengan sukarela. Seperti yang di nyatakan Ibu Pariyem sebagai berikut:

“tiang mpriki nduk, masyarakate iso diarani ikhlas nak ngewangi, mergone seko tahun nang tahun ki wonge seng ngewangi yo iseh podo, ora ganti, yo iseh ono ikatan kekeluargaan opo omahe cedakkan ngono. Umpomo ora ikhlas, mestine yo ora bakal ngewangi maneh, umpomo ra cocok mbi mangan seng digawakke utowo lainne ngono” (wawancara dengan Ibu Pariyem, Sugihwaras, 2021).

“Masyarakat sini mba, bisa dikatakan ikhlas dalam melakukan pengolahan lahan pertanian, dari tahun ketahun masih dibantu oleh orang yang sama, misalkan tidak ikhlas atau ada perkara ibaratnya soal makanan yang dibawa atau yang lainnya tentunya dia tidak akan berangkat lagi untuk membantu”(wawancara dengan Ibu Pariyem, Sugihwaras, 2021).

Di dalam teori solidaritas, solidaritas di masyarakat terjadi bukan karena adanya ikatan sosial, yang mengikat individu dengan kelompok sosial dan adanya paksaan fisik (Jhonson, 1994:182). Masyarakat di Dusun Sugihwaras melaksanakan tradisi *rewang* bukan karena adanya paksaan, melainkan karena adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain sehingga tolong-menolong terjadi pada masyarakat. Kerukunan dan besarnya rasa solidaritas menjadikan masyarakat memperlakukan sama antara satu individu dengan individu yang lain. Terlihat dalam melakukan penanaman ataupun pemanenan, masyarakat tidak memberikan pembatasan kepada masyarakat pendatang yang ingin ikut serta dalam membantu. Hal itu dilakukan supaya warga baru atau pendatang mampu berbaur dengan mudah dan cepat sehingga rasa solidaritas yang dimilikinya bisa menyatu dengan masyarakat yang lain.

#### **4. Kebaikan Untuk Bersama**

Suatu tradisi yang ada di masyarakat tentunya tidak akan terpisahkan dari agama, dalam pelaksanaan tradisi *rewang* juga ada *selamten* yang dilakukan pada saat musim panen tiba. *Selametan* dilakukan sebagai salah satu wujud syukur kepada Allah atas rezeki panen yang diberikan, dalam *selamtean* pun ada kategori-kategori dalam makanan yang harus disajikan yakni, Bubur merah putih yang dalam penyajiannya di piring merah



terlebih dahulu dan ditumpuk dengan bubur putih ditengahnya. Kemudian untuk jenis *klubanan* (sayur untuk gubahan) ada 7 macam. Tradisi *selamatan* selalu ada dalam *rewang* karena sudah menjadi kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun. Hal ini dilakukan untuk kebaikan bersama, masyarakat mempercayai apabila tidak mengikutsertakan selamatan itu menunjukkan kurangnya rasa syukur, yang mengakibatkan kegagalan di masa mendatang. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Untung selaku sesepuh desa:

“jenenge wong Jawa ya nduk, opo-opo seng dilakoni tetep iling nang gusti, nang sesepuh ben sekabehane lancar. Yo iku *rewang* yo ono *selamatan* e, ikut wujud syukur nag gusti wujud iling nang sesepuh, bersyukur atas panene bersyukur atas tradisi seng ditinggalne”. (wawancara dengan Bapak Untung, Sugihwaras, 2021).

“Namanya orang Jawa ya Nduk, apapun yang dilakukan selalu ingat dengan sesepuh, dengan Allah supaya apa yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar. *Selamatan* iku pas ngolah lahan sawah ya diadakan” (wawancara dengan Bapak Untung, Sugihwaras, 2021).

Masih dilakukannya tradisi *rewang* hingga saat ini juga untuk kebaikan bersama dari segi ekonomi, melihat perekonomian masyarakat yang belum begitu baik menjadikan tradisi ini menjadi hal yang penting untuk dilakukan dan tetap dipertahankan.

## 5. Kerjasama (Gotong Royong )

Saling membantu, suka menolong, bekerjasama, dan saling menghargai merupakan nilai-nilai leluhur masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini hingga sekarang masih melekat pada masyarakat Indonesia, dengan bukti masih adanya berbagai acara lokal sampai nasional dan masyarakat bisa bekerjasama antara satu dengan yang lain secara baik. Misalnya, pada saat individu mempunyai hajat, maka tidak jarang tetangga dan keluarga juga terlibat langsung untuk membantu baik tenaga, pikiran, maupun uang. Masyarakat masih memahami bahwa sebagai manusia yang hidup di masyarakat tidak mungkin hidup sendiri, dalam melaksanakan kehidupan akan selalu butuh bantuan dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini pun berlaku dalam tradisi *rewang* di Dusun Sugihwaras bahwa tanpa adanya bantuan dari masyarakat lain maka pengolahan lahan pertanian tidak mungkin cepat selesai.

Masyarakat petani melakukan kegiatan menyiapkan lahan, menanam, hingga memanen secara bersama-sama sehingga pekerjaan cepat selesai dan dirasa tidak begitu berat, sistem bergantian diberlakukan di dalam sistem pertanian di Dusun Sugihwaras. Hal ini dimaksudkan supaya bisa sama-sama saling meringankan beban satu dengan yang lain. Seperti yang dinyatakan Bapak Giri sebagai berikut:

“Aku ki seneng mba nak ndeloki warga kene, ratau eren-erenan, mangkat yo mangkat tekate tambah gasik mangkate yo tambah cepet rampunge. Sesuk pindah panggon sawah lainne, ben sawahe awake dewe lek entuk giliran, ngono (wawancara dengan Bapak Giri, Sugihwaras, 2021)”.

“Saya tuh senang mba melihat warga sini, tidak pernah saling iri atau saling menunggu, waktunya berangkat ya berangkat. Semakin awal berangkatnya maka cepat selesai pengerjaannya, supaya cepat pula berpindah ke lahan sawah lainnya, supaya sawah sendiri juga cepat mendapatkan giliran, begitu mba (wawancara dengan Bapak Giri, Sugihwaras 2021)”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Giri, bisa diketahui bawasannya setiap kegiatan akan cepat selesai apabila dikerjakan secara bersama-sama, dan beban berat tidak akan dirasakan. Hal ini karena masyarakat memiliki pemikiran yang sama dan tujuan yang sama, yakni untuk bisa mendapatkan hasil panen. Jadi masyarakat semangat dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan tanpa adanya paksaan. Tradisi *rewang* merupakan solidaritas positif yang penuh dengan integrasi antar seluruh elemen masyarakat.

## 6. Keutuhan

Keutuhan merupakan salah satu hal yang sulit dilakukan oleh individu, keutuhan di dalam masyarakat petani di Dusun Sugihwaras dimaknai sebagai keutuhan individu-individu yang memberikan tenaganya dalam melaksanakan pengolahan lahan. Jadi pada masyarakat di Dusun Sugihwaras dalam melaksanakan tradisi *rewang* mulai dari menyiapkan lahan hingga memanen hasil tanaman dilakukan oleh orang yang sama. Jika pada saat menyiapkan lahan dan menanam mengajak si A maka pada saat memanen pun akan mengajak si A, apabila si A berhalangan maka bisa diganti si B selaku istri atau suami dari si A. Hal ini sebagai wujud antisipasi masyarakat petani dalam menggunakan sistem *derep* dengan penggunaan sistem *bawon*, yang mana sistem ini berlaku untuk masyarakat yang tidak memiliki lahan, sehingga pemberian *gabah* sebagai ucapan

terimakasih agar tetap bisa diberikan kepada individu yang telah memberikan tenaganya. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Wagiyem sebagai berikut:

“Kene mba *rewang* garap sawah kui dijalankene bareng sedulure dewe, dadi ben iso saling ngewangi saling meringankan beban. Misal sedulur kui opo tonggo rak ndue lahan sawah, yo tetep dijak terus pas panen yo dijak maneh. Nandur mbi panen kui wong seng ngewangi seh podo, ben nak misal wong kui ra ndue lahan yo dikei pari ben digawe mangan. Misal bojone rakso teko yo digantikke seng wedok, ngono kui mba (wawancara dengan Ibu Wagiyem, Sugihwaras, 2021)”.

“Di sini mba, dalam pengolahan lahan sawah itu sebenarnya masih ada ikatan kekerabatan, jadi bisa saling membantu dan meringankan beban. Misalnya saudara tidak memiliki laha, tetap diajak pada saat menanam dan diajak lagi pada saat memanen. Menanam dan memanen dilakukan dengan orang yang sama, misalkan apabila individu yang tidak memiliki lahan akan tetap bisa dibantu dengan memberikan *gabah* pada saat masa panen (wawancara dengan Ibu Wagiyem, Sugihwaras, 2021)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wagiyem, masyarakat terlihat kuat ikatan solidaritasnya, adanya perasaan senasib dan rasa ingin membantu satu sama lain dan meringankan beban satu dengan yang lain menjadikan masyarakat mampu mempertahankan *rewang* di tengah derasny arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Sistem *rewang* dapat mengatasi kekurangan tenaga kerja atau mengurangi ketergantungan terhadap buruh tani. Masyarakat dan tradisi selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, tradisi yang saat ini berkembang di masyarakat merupakan bentuk dari perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dan mengalami sedikit perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa masyarakat di Dusun Sugihwaras memiliki prinsip resiprositas. Resiprositas merupakan sebuah gagasan yang sederhana, yakni orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya jangan merugikannya. Lebih dalam lagi, resiprositas memiliki arti satu hadiah atau jasa uang diterima menjadikan bagi penerima memiliki satu kewajiban membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya sebanding di kemudian hari (Scott, 1973: 255).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai solidaritas masyarakat petani dalam budaya *rewang* di Dusun Sugihwaras, maka dapat disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Tradisi *rewang* di masyarakat Sugihwaras dimaknai sebagai kegiatan tolong-menolong diranah pertanian. Dalam melakukan tradisi ini masyarakat terlibat secara fisik dan terlibat secara emosional serta keterlibatan secara mental. Pelaksanaan tradisi ini tidak dilaksanakan begitu saja, melainkan ada tekniknya yakni mulai dari musyawarah untuk menentukan lahan, membajak lahan sawah, *nyebar* benih, *tandur*, memanen, perontokan padi, pembersihan padi dari sisa daun, dan yang terakhir penyimpanan padi yang sudah dijemur. Dalam jumlah peserta *rewang* berbeda-beda, karena lahan pertanian ada dua jenis yakni lahan basah dan lahan kering, dalam pengolahan lahan basah dilakukan oleh 2-3 orang dan untuk lahan kering dikerjakan oleh 5-6 orang. Penentuan jumlah anggota pada dua sistem ini sudah dipertimbangkan secara rasional, misalnya jika keanggotaan antara lahan basah dan kering disamakan yakni 5-6 orang maka akan membuat rugi masyarakat, pasalnya hal ini menjadikan masyarakat yang mendapatkan giliran terakhir akan ketinggalan menanam dan juga ketinggalan dalam masa panen.
2. Bentuk solidaritas masyarakat petani dalam tradisi *rewang*, bisa terlihat dari masyarakat yang homogen, artinya masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan. Perubahan di masyarakat selalu terjadi seiring dengan perkembangan waktu, perubahan yang terjadi di masyarakat dipengaruhi oleh kondisi geografis, kebudayaan material, ideologi, komposisi penduduk, dan temuan baru di masyarakat. Dusun Sugihwaras merupakan dusun yang dekat dengan kawasan industri pabrik, dan tidak banyak masyarakat yang bekerja di pabrik sebagai pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Meskipun ada beberapa masyarakat yang bekerja di sektor pabrik tidak lantas menjadikan atau mengubah struktur *rewang*. Masyarakat yang memiliki dua profesi tersebut tetap membantu dalam

pengolahan lahan sawah. Kondisi perekonomian di dusun ini tergolong menengah ke bawah, sehingga masyarakat cenderung mempertahankan dan memilih sistem *rewang* daripada sistem membayar upah tenaga yang telah dipakai dengan uang (*glidik*). Dari bentuk solidaritas yang ada pada masyarakat memperlihatkan dan memunculkan nilai solidaritas yakni kebersamaan, kerukunan, keikhlasan, kebaikan untuk bersama, kerjasama (gotong-royong), dan keutuhan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat dikemukakan peneliti yakni:

### 1. Bagi masyarakat Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe

Bagi generasi muda , tetaplah menjaga tradisi yang ada di dalam masyarakat. Karena tradisi merupakan cerminan dan jati diri dari masyarakat, jangan sampai karena kecanggihan teknologi dan kebutuhan ekonomi menjadikan budaya *rewang* akan hilang atau bergeser.

### 2. Bagi Pemerintah Desa

Bagi pemerintah desa, sebaiknya kelompok tani dibentuk agar masyarakat lebih aktif dan masyarakat memiliki modal tambahan. Kemudian sebaiknya masyarakat juga dibuatkan Lumbung Desa dan di urus oleh kelompok tani agar selalu berjalan sebagaimana fungsinya. Jadi dengan adanya kelompok tani menjadikan masyarakat lebih terarah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintoro, R. (1980). *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Damsar. Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- DR.ERWIN. (2006). Tanah Komunal Memudarnya Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau (1 ed.). (Amongkarta, Ed.) Padang: Andalas University Press Kampus UNAND Limau Manis.
- Durkheim, E. (2017). *The Elementary Forms Of The Religious Life*. Yogyakarta: Free Press New York.
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jhonson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Univ of South Florida. Diindonesiakan oleh: Robert M.Z. Lawang: Gramedia Jakarta.
- Maelong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marzali, A. (2012). *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mauss, Marcel. 1992. *Pemberian Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi. Bagona, Suyanto. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .....(2009). *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wac.
- Sajogya, Pudjiwati Sajogya, (1983). *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Scott, James C. (1988). *Moral Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Scott, John. (2012). *Teori Sosial Masalah-Masalah dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shahab, Kurnadi. (2016). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhada, Idad. (2016). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soejono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Edisi Revisi Jakarta : Rajawali,
- Sztompka, Piotr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: PrenadaMedia Group.

### **Sumber Skripsi**

- Anwar, M,S. (2021). Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Chairy, U. (2016). Assitulungeng ( Studi Tentang Nilai Solidaritas Petani di DesaTonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. *Skripsi* Fakultas Adab dan Humaniora. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fajaruddin, M. (2014). Solidaritas Petani : Studi Tentang Gotong Royong Masyarakat Petani di Desa Sumberwudi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. *Skripsi* Fakultas

- Dakwah dan Komunikasi Jurusan Sosiologi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fenti, F. (2020). Nyumbang dan Rewang Dalam Proses Perkawinan Masyarakat Jawa Transmigran. *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi. Padang: Universitas Andalas Padang.
- Fitriyah, W. (2019). Solidaritas Sosial Bagi Generasi Milenial ( Studi Pada Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Gresik UINSA). *Skripsi* FISIP Jurusan Sosiologi. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayat, R. (2016). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolung Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Putra, B. S. (2020, Mei). Solidaritas Kehidupan Penambang Belerang Tradisional Di Kawah Ijen Studi Pada Penambang Belerang Tradisional Kawah Ijen. *Skripsi* FISIP Jurusan Departemen Sosiologi. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.
- Satibi. (2017). Solidaritas Petani Pada Masyarakat Transisi ( Studi pada masyarakat di Kampung Cicarita Desa Ciwaruga Kecamatan Paronpong Kabupaten Bandung Barat). *Skripsi* FISIP Jurusan Sosiologi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Sukmawati, H. (2019). Sistem Saya Dalam Bertani Tembaku Pada Masyarakat Petani Desa Semampirejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. *Skripsi* FISIP Jurusan Antropologi. Yogyakarta: Universitas Airlangga.
- Yusuf, A. (2019). Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Kuporo Weki ( Kumpul Keluarga ) Pada Masyarakat Desa Komodo Kabupaten Menggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

#### **Sumber Jurnal**

- Apriani, N, Yusuf Hidayat, Laila Azkia. (2021, Januari). Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Nganyuh Mu'an Di Kalangan Petani Pada Masyarakat Dayak Ma'anyan Di Desa Matarah Kecamatan



- Dusun Timur Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Vol 30 No 1, Hal 8
- Darwis, R. (2016, Juni). Sistem Bagi Hasil Pertanian Pada Masyarakat Petani Penggarap Di Kabupaten Gorontalo Perspektif Hukum Ekonomi Islam. *Jurnal Al-Mizan*, Vol 12, Hal 14-15.
- Dewi, Sri Puspa. (2015, Oktober). Tradisi Rewangan Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jurnal Jom Fisip*, Vol 2 No 2, Hal 8-9
- Ira, N (2018 Juni). Pergeseran Makna Pada Tradisi *Rewang* Di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. *Jurnal JOM FISIP*, Vol 5 Hal 7.
- Iskandar, J. (2006, April). Metodologi Memahami Petani dan Pertanian. *Jurnal Analisis Sosial*, Vol 11 No 1, Hal 184.
- M. Rusdi, A. L. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol 6 No 12, Hal 21-22.
- Mochammad Kamil, M (2018). Sistem Bagi Hasil Petani Penyakap Di Desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol 12 No 1, Hal 28.
- Muhammad Iqbal, d. S. (2013). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, Vol 5 No 2, Hal 172.
- Sevi Oktafiana, E. I. (2017, Juli). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara. *Journal Of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol 3 No 2, Hal 123.
- Sri Puspa, D. (2015, Oktober). Tradisi Rewang Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jom Fisip*, Vol 2 No 2, Hal 6-7.
- Unggul Priyadi, J. S. (2015, Agustus). Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Pertanian Lahan Sawah Studi Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Millah Studi Islam*, Vol 15 No 1, Hal 110.

Wahyuni, D. (2016, Oktober). Analisis Sistem Pengupahan “Bawon” Pada Pertanian Padi (Studi Kasus Pada Petani Di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*, Vol 2 No 2, Hal 110.

### **Sumber Lain**

Al-Qur'an, Q.S Al-Maidah 05/2

Buku Data Monografi Desa Kalijambe Tahun 2020.

[https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fneededthing.blogspot.com%2F2019%2F05%2Fpeta-administrasi-kecamatan-bringin.html&psig=AOvVaw2bmt4yTPJ\\_nrZVPD5qh3XC&ust=1624165659397000&source=images&cd=vfe&ved=0CAoQjRxqFwoTCLjGu\\_T2ovECFQAAAAAdAAAAABAD](https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fneededthing.blogspot.com%2F2019%2F05%2Fpeta-administrasi-kecamatan-bringin.html&psig=AOvVaw2bmt4yTPJ_nrZVPD5qh3XC&ust=1624165659397000&source=images&cd=vfe&ved=0CAoQjRxqFwoTCLjGu_T2ovECFQAAAAAdAAAAABAD)

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Padi menguning dan siap panen





## Lampiran 2. Pemetikan tanaman padi



## Lampiran 3. Proses Pemasukan Padi Ke Karung



#### Lampiran 4. Wawancara



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Ida Purwatiningsih
2. TTL : Grobogan, 12 Juni 1999
3. Alamat : Dsn. Sambiroto Rt 02/ Rw 03 Desa Prigi Kecamatan Kedungjati  
Kabupaten Grobogan
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jurusan/Prodi : Sosiologi
7. Pendidikan :
- a. TK : TK BUNGA BANGSA PRIGI
  - b. SD : SD NEGERI 1 PRIGI
  - c. SMP : SMP NEGERI 2 BRINGIN
  - d. SMA : SMA NEGERI 1 BRINGIN
8. Pengalaman Organisasi:
- a. Racana Walisongo Semarang
  - b. DEMA FISIP 2018/2019, 2019/2020
  - c. LPM Reference Fisip
  - d. Fisip Sport Club (FSC)
9. No. HP : 085700061477
10. Email : Idha22.purwati@gmail.com
11. Instagram : Idha\_126

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 September 2021

TTD



(Ida Purwatiningsih)